

**IMPLEMENTASI PAI DALAM BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH  
UMUM BERVISI MISI IMTAQ DI SMA N 1 GONDANG WETAN**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**UMI SYARIFAH**

**NIM. 10110039**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2014**

# **IMPLEMENTASI PAI DALAM BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH UMUM BERVISI MISI IMTAQ DI SMA N 1 GONDANG WETAN**

## **SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

**Diajukan Oleh:**

**UMI SYARIFAH**

NIM. 10110039



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2014**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**IMPLEMENTASI PAI DALAM BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH  
UMUM BERVISI MISI IMTAQ DI SMA N 1 GONDANG WETAN**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**UMI SYARIFAH**  
NIM. 10110039

Telah disetujui Oleh  
Dosen Pembimbing

**Nurlaeli Fitriah, M.Pd**  
NIP. 19741016 200901 2 003

Tanggal 13 Mei 2014

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

**Dr. Marno, M. Ag**  
NIP. 197208222002121001

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**IMPLEMENTASI PAI DALAM BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH UMUM BERVISI**  
**MISI IMTAQ DI SMA N 1 GONDANGWETAN**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh

Umi Syarifah (10110039)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 9 Juni 2014 dan

dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. Hj. Suti'ah, M. Pd

NIP 196510061993032003

: .....

Sekretaris Sidang

Nurlaeli Fitriah, M. Pd

NIP 19741016 2009012003

: .....

Pembimbing

Nurlaeli Fitriah, M. Pd

NIP 19741016 2009012003

: .....

Penguji Utama

Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd.I

NIP 195612311983031032

: .....

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Dr. H. Nur Ali, M. Pd**  
NIP. 196504031998031002

## *Halaman Motto*

### **QS. Al- Baqarah 148**

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا  
يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Artinya : “ Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu “

*Jadi diri sendiri itu lebih nyaman,  
Apa yang kalian pikirkan tentang aku, bukanlah diriku yang  
sebenarnya...*

## *HALAMAN PERSEMBAHAN*

*Karya sedehana namun luar bisa bagi ku ini, ku persembahkan  
untuk :*

*Allah SWT sang Maha Raja di Raja, yang telah memberiku kekuatan  
dalam menyelesaikan karya ini*

*Bapak Ibu, sang malaikat dalam hidupku, yang selalu menyebutkan  
namaku di setiap sujudnya, yang selalu memberiku dukungan moril  
maupun materil dalam langkahku menuju kesuksesan*

*Amir dan Naili adekku yang sangatku sayang, meski kata itu tak  
pernahku ucapkan*

*Seluruh keluarga besarku yang telah membuatku tetap bisa berdiri  
tegak dalam menjalani panasnya fatamorgana kehidupan*

*Guru guruku, yang karena bimbingannya telah mengatarku sampai  
disini*

*Seseorang yang ku kasih disana (A\_U ku) terima kasih untuk semua,  
atas hadirnya dirimu dalam suka duka hari - hariku*

*Sahabat terbaikku, Pakdhe, Iis, Sob, Uswah yang telah  
menganalkanku pada sucinya arti persahabatan*

*Sahabat sahabat PAI - B ku, Laila, Nia, Rien, Luluk, Haliem, Riefa,  
Nina, Miftah dan semua yang tak bisa aku sebutkan satu persatu,  
karena kalianlah aku selalu belajar, belajar dan belajar menjadi yang  
terbaik*

*Dulur - dulurku di UKM Seni Religius, yang telah banyak memberiku  
pengalaman dan karena kalianlah aku selalu termotivasi untuk  
selalu berkarya dan berdakwah dengan seni*

*..... Thanks For All .....*

Nurlaeli Fitriah, M.Pd  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Umi Syarifah  
Lamp. :

Malang, 7 Mei 2014

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang**

di

Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Umi Syarifah

NIM : 10110039

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi PAI Dalam Budaya Religius Sekolah Umum Bervisi  
Misi Imtaq Di SMA N 1 Gondangwetan.

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing

**Nurlaeli Fitriah, M.Pd**  
**NIP. 19741016 200901 2 003**

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 19 Mei 2014

**Umi Syarifah**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan karunia Rahmat, Taufik, dan Hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik dan lancar.

Skripsi yang berjudul ” **IMPLEMENTASI PAI DALAM BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH UMUM BERVISI MISI IMTAQ DI SMA N 1 GONDANGWETAN**” ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Tugas ini tidak akan terselesaikan tanpa melibatkan banyak pihak yang membantu penyelesaiannya. Karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT, yang karena Rahmat dan Ridho-Nya saya bisa menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik dan lancar
2. Kedua orang tua saya, Bapak Syamsul Arifin dan Ibu Siti Rohmah yang telah mendukung baik secara moril maupun materil dalam menyelesaikan tugas ini
3. Ibu Nurlaeli Fitriah, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi saya yang selalu memberikan bimbingan tanpa kenal lelah
4. Bapak Abdul Hamid, S.Pd.I kepala sekolah SMA N 1 Gondangwetan yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian di SMA N 1 Gondangwetan
5. Bapak Abdul Wachid, S.Pd.I selaku pembimbing penelitian di SMA N 1 Gondangwetan
6. Seluruh keluarga besar SMA N 1 Gondangwetan
7. Keluarga besar UIN Maliki Malang, khususnya Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK).

Tiada gading yang tak retak, tiada manusia tanpa kesalahan. Tentu skripsi ini masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangannya. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat

membangun sangat peneliti harapkan. Semoga penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pembaca dan membantu penyusun dalam membuat penelitian berikutnya.

Malang, 19 Mei 2014

**Penulis**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	-
ت	Ta	T	-
ث	Sa	S	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ha	H	H (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Zal	Z	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	Sad	S	S (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	D (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	T (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Z (dengan titik di bawah)
ع	Ain		Koma terbalik di atas
غ	Ghain	G	-
ف	Fa	F	-
ق	Qaf	Q	-
ك	Kaf	K	-
ل	Lam	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wawu	W	-
هـ	Ha	H	-
ء	Hamzah		Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Ya	Y	-

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Penelitian Terdahulu .....	8
Tabel 4.1 : Kegiatan Budaya Religius di SMA N 1 Gondangwetan .....	77

## DAFTAR GAMBAR

4.1 Budaya Religius yang diterapkan secara tidak langsung .....	72
---	----

### Lampiran ( Hasil Dokumentasi)

1. Gambar suasana KBM PAI di Kelas XI IPA 3
2. Kegiatan Istighasah
3. Suasana SMA N 1 Gondangwetan

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran I : Bukti Konsultasi
- Lampiran II : Surat Penelitian
- Lampiran III : Surat Bukti Penelitian
- Lampiran IV : Struktur Organisasi
- Lampiran V : Data Siswa
- Lampiran VI : Pedoman Wawancara
- Lampiran VII : Tugas Mata Pelajaran PAI Siswa
- Lampiran VIII : Buku Kontroling Siswa
- Lampiran IX : Hasil Dokumentasi

## DAFTAR ISI

COVER DEPAN .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN NOTA DINAS .....	vii
HALAMAN PERNYATAAN .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
HALAMAN TRANSLITERASI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
DAFTAR ISI .....	xv
ABSTRAK .....	xix

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan .....	5
D. Manfaat .....	5
E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian .....	6
F. Originalitas .....	6
G. Defiisi Istilah .....	10

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

A. Budaya Religius .....	12
--------------------------	----

1. Pengertian Budaya Religius .....	12
2. Manfaat Budaya Religius .....	16
3. Proses Terbentuknya Budaya Religius .....	23
4. Semangat Religius .....	24
5. Penciptaan Suasana Religius di Sekolah .....	26
B. PAI di Sekolah Umum .....	28
1. Pengertian PAI .....	28
2. Sejarah PAI di Indonesia .....	29
3. PAI di Sekolah Umum .....	34
4. Kegiatan Intrakurikuler dan Ektrakurikuler pelaksanaan PAI .....	36
C. Sekolah Bervisi Misi IMTAQ .....	39
1. Konsep Pengembangan IMTAQ di Sekolah .....	39
2. Strategi Mengembangkan Sekolah Berwawasan IMTAQ .....	43
3. Tujuan Sekolah Berwawasan IMTAQ .....	46

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	48
B. Kehadiran Peneliti .....	50
C. Lokasi Penelitian .....	51
D. Sumber Data .....	52
E. Prosedur Pengumpulan Data .....	53
F. Analisis Data .....	55
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	56
H. Tahap-Tahap Penelitian .....	58

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum SMA N 1 Gondangwetan .....	61
---	----

1. Sejarah Singkat SMA N 1 Gondangwetan .....	61
2. Visi Misi dan Tujuan SMA N 1 Gondangwetan .....	62
3. Letak Geografis SMA N 1 Gondangwetan .....	64
4. Struktur Organisasi SMA N 1 Gondangwetan .....	65
5. Keadaan Siswa SMA N 1 Gondangwetan .....	66
6. Keadaan Sarana dan Prasaran SMA N 1 Gondangwetan .....	65
<b>B. Penyajian dan Analisis Data .....</b>	<b>68</b>
1. Latar Belakang Terbentunya Budaya Religius SMA N 1 Gondangwetan	68
2. Bentuk- Bentuk Budaya Religius di SMA N 1 Gondangwetan ..	69
3. Teknik Pelaksanaan Budaya Religius SMA N 1 Gondangwetan	77
4. Implementasi PAI dalam Budaya Religius SMA N 1 Gondangwetan	
.....	79

## **BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

1. Latar Belakang Terbentunya Budaya Religius SMA N 1 Gondangwetan	82
2. Bentuk- Bentuk Budaya Religius SMA N 1 Gondangwetan .....	83
3. Teknik Pelaksanaan Budaya Religius SMA N 1 Gondangwetan	86
4. Implementasi PAI dalam Budaya Religius SMA N 1 Gondangwetan	88

## **BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	91
B. Saran .....	92

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>xxii</b>
----------------------------	-------------

## **LAMPIRAN**

## ABSTRAK

**Syarifah, Umi.** 2014. *Implementasi PAI dalam Budaya Religius Sekolah Umum Bervisi Misi IMTAQ di SMA N 1 Gondangwetan*. Skripsi, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Nurlaeli Fitriah, M.Pd

---

---

Pembelajaran PAI di sekolah, umumnya dianggap sebelah mata oleh siswa maupun warga sekolah lainnya. Hal ini disebabkan oleh pemikiran-pemikiran warga sekolah yang menganggap PAI hanyalah suatu disiplin ilmu yang tidak memiliki nilai lebih untuk kehidupannya kelak. Pemikiran-pemikiran seperti inilah yang seringkali menjadi hambatan bagi guru PAI dalam mengembangkan pembelajarannya di sekolah. Umumnya sekolah umum atau negeri sulit dalam mengembangkan tradisi keagamaan di lingkungan sekolahnya, dikarenakan banyaknya warga sekolah yang tidak mendukung tradisi atau budaya tersebut, namun berbeda dengan SMA N 1 Gondangwetan, sekolah ini adalah salah satu sekolah umum yang banyak menerapkan pembelajaran PAI sebagai budaya sekolah. Meskipun sekolah ini adalah sekolah umum, namun budaya religius yang diterapkan mampu membawa perbaikan akhlak pada siswanya.

Atas dasar itu, penelitian ini difokuskan pada Implementasi PAI dalam Budaya Religius Sekolah Umum Bervisi Misi IMTAQ. Dengan tujuan 1. Mengetahui Budaya Religius yang diterapkan SMA N 1 Gondangwetan, 2. Mengetahui Teknik Penerapan Budaya Religius di SMA N 1 Gondangwetan, 3. Mendiskripsikan implementasi PAI dalam Budaya Religius sekolah umum bervisi misi imtaq di SMA N 1 Gondangwetan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan rancangan *field research*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data terkumpul dari teknik tersebut dianalisis dilakukan dengan reduksi data, melaksanakan display data dan mengambil kesimpulan atau verifikasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) wujud budaya religius di SMA N 1 Gondangwetan meliputi: (a) Budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa), (b) Hafalan Asmaul Husna, (c) pembacaan surat yasin dan khatmil qur'an, (d) istighasah, (e) Shalat dhuha berjamaah, (f) ekstrakurikuler Seni Musik Islami. (2) teknik pelaksanaan budaya religius berupa pengenalan visi misi sekolah melalui praktik budaya sekolah. (3) implementasi PAI dalam budaya religius di SMA N 1 Gondangwetan berupa kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan sebagai berikut: Sekolah umum hendaknya lebih memperbanyak tradisi – tradisi keagamaan di sekolah dengan tujuan meminimalisir krisis spiritual anak bangsa. Semua warga sekolah hendaknya turut aktif dalam menciptakan budaya sekolah agar sekolah memiliki suasana religius yang baik. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan hendaknya bisa menambah jam pelajaran untuk PAI di sekolah Umum.

*Kata Kunci:* Implementasi PAI, Budaya Religius

## ABSTRACT

**Syarifah, Umi.** 2014. *Implementation of Islamic Education in Religious Culture of Public School that has IMTAQ mission and vision at SMAN 1 Gondangwetan.* Thesis, Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, The State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang, Nurlaeli Fitriah, M.Pd.

---

---

Learning of Islamic Education in the school considered important less by students as well as other member of school generally. It caused by members of school's thought consider that Islamic Education just a knowledge which have not value for future life. The thought often become obstacles for Islamic Education teachers in evolving their learning in the school. Generally, public or state school hard in evolving religious tradition in school environment because other member of school does not support the tradition. However, SMA N 1 Gondangwetan has the tradition. The school is one of public school that applies Islamic Education learning as the culture or habit of school. Religious culture that applied in the school can create good moral to the students although this school is public or state school.

Based on explanation above, this research focus on Implementation of Islamic Education in Religious Culture of Public School that has IMTAQ mission and vision. 1. Knowing Religious Culture that applied in SMA N 1 Gondangwetan, 2. Knowing Application Technique of Religious Culture in SMA N 1 Gondangwetan, 3. Describing Implementation of Islamic Education in Religious Culture of Public School that has IMTAQ mission and vision in SMAN 1 Gondangwetan.

This research use descriptive qualitative approach with case study and filed research design. Technique of data collection is interview, observation and documentation. The data analyzed uses reducing data, displaying data and concluding or verification. Test of validity data use observation prolongation technique, observation willpower, and triangulation.

The result of the research show that (1) the form of religious culture in SMA N 1 Gondangwetan include: (a) 3S culture (smiling, greeting, and accosting), (b) memorizing Asmaul Husna, (c) reading Yasin and Holy Qur'an, (d) istighasah, (e) praying Dhuha together, (f) Islamic music extracurricular. (2) Implementation technique of religious culture is introduction of mission and vision of school through culture practice in the school. (3) Implementation of Islamic Education in religious culture in SMA N 1 Gondangwetan is intra curricular and extracurricular activity.

Based on the result of the research, suggested as follows: State or public school should develop religious traditions in the school to reduce spiritual crisis of children. All of the member of school ought to active in creating religious culture in order that school has good religious atmosphere. Culture and education department ought to add time learning for Islamic Education subject in public or state school.

Key words: Implementation of Islamic Education, Religious culture.

## المخلص

شريعة ، أومي ، عام 2014. تنفيذ التربية الإسلامية في المدارس العامة الدينية الثقافة الرويوي بعثة الإيمان والتقوى في المدارس الثانوية العامة 1 جوندانجويتان. أطروحة، التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتدريس، جامعة ولاية الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. نورلايلي فطرية ، M.Pd

التعلم تنفيذ التربية الإسلامية في المدرسة، ويعتبر عموماً عين واحدة من قبل الطلاب والمجتمع المدرسي الأخرى. ويتسبب هذا من قبل أفكار المجتمع المدرسي الذين يعتبرون تنفيذ التربية الإسلامية مجرد الانضباط التي ليس لديها الكثير لقيمة الحياة في وقت لاحق. أفكار مثل هذه غالباً ما تكون حاجزاً للمعلمين في تطوير التعلم تنفيذ التربية الإسلامية في المدرسة. عموماً، والمدارس العامة أو صعوبة في البلدان النامية والتقاليد الدينية في البيئة المدرسية، وذلك لأن عدداً من الناس في المدارس التي لا تدعم التقاليد أو الثقافة، ولكن على النقيض من في المدارس الثانوية العامة 1 جوندانجويتان ، هذه المدرسة هي واحدة من العديد من المدارس الحكومية تنفيذ تنفيذ التربية الإسلامية التعلم وثقافة المدرسة. على الرغم من أن المدارس هي المدارس العامة، ولكن الثقافة الدينية التي يتم تطبيقها قادرة على إحداث تحسينات في الأخلاق الطلاب.

على هذا الأساس، وتركز هذه الدراسة على تنفيذ تنفيذ التربية الإسلامية في المدارس العامة الدينية الثقافة الرويوي بعثة الإيمان والتقوى. مع هدف 1. طبقت الثقافات معرفة الدينية في المدارس الثانوية العامة 1 جوندانجويتان ، 2. تقنيات التطبيق إدراكا الثقافة الدينية في في المدارس الثانوية العامة 1 جوندانجويتان ، 3. وصف تنفيذ تنفيذ التربية الإسلامية في المدارس الحكومية الدينية الثقافة الإيمان والتقوى مهمة البصيرة في في المدارس الثانوية العامة 1 جوندانجويتان.

استخدمت هذه الدراسة المنهج الوصفي النوعي لتصميم البحث الميداني. أسلوب جمع البيانات باستخدام المقابلات والملاحظة والوثائق. البيانات التي تم جمعها من هذه التقنيات تم تحليل يؤديها مع الحد من البيانات، وعرض البيانات ونقل إلى استنتاجات أو التحقق. وقد تم اختبار صحة البيانات باستخدام امتداداً للرصد والمراقبة المثابرة، والتثليث.

أظهرت النتائج أن (1) شكل من أشكال الثقافة الدينية في في المدارس الثانوية العامة 1 جوندانجويتان ما يلي: (أ) S3 الثقافة (ابتسام، السلام، سابا) و (ب) حفظ أسماء جميلة، (ج) قراءة ياسين وختمل القرآن، (د) إيستيغاسة ، (هـ) صلاة الضحى في جماعة، (و) اللامنهجية الإسلامية الفنون الموسيقية. (2) تقنيات التنفيذ في شكل الثقافة الدينية مقدمة رؤية المدرسة ورسالتها من خلال ممارسة ثقافة المدرسة. (3) تنفيذ تنفيذ التربية الإسلامية في الثقافة الدينية في شكل في المدارس الثانوية العامة 1 جوندانجويتان إينتراكوليكولير والأنشطة اللامنهجية.

استناداً إلى نتائج البحوث، فمن المستحسن على النحو التالي: يجب على المدارس العامة توسيع التقليد - عن التقاليد الدينية في المدرسة بهدف التقليل من الأزمات الروحية للأمة. جميع المواطنين ينبغي المدرسة تشارك بنشاط في خلق ثقافة المدرسة أن المدرسة لديها أجواء دينية جيدة. يجب زيارة التربية والتعليم والثقافة تكون قادرة على زيادة ساعات الدروس التربية الإسلامية في المدارس العامة.

الكلمات الرئيسية: تطبيق التربية الإسلامية والثقافة الدينية

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran PAI di sekolah, umumnya dianggap sebelah mata oleh siswa maupun warga sekolah lainnya. Hal ini disebabkan oleh pemikiran-pemikiran warga sekolah yang menganggap PAI hanyalah suatu disiplin ilmu yang tidak memiliki nilai lebih untuk kehidupannya kelak. Pemikiran-pemikiran seperti inilah yang seringkali menjadi hambatan bagi guru PAI dalam mengembangkan pembelajarannya di sekolah.

Sesungguhnya PAI adalah usaha untuk mempersiapkan anak atau individu dan menumbuhkannya, baik dari segi jasmani / fisik, akal pikiran dan rohaninya dengan pertumbuhan yang terus menerus agar ia dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi diri dan lingkungannya. Sehingga dari tujuan PAI tersebut akan tercipta insan-insan yang berakhlak mulia yang nantinya akan tercipta sosok generasi muda yang bisa dijadikan panutan dalam masyarakat dan dari hal tersebut diharapkan krisis moral di negara kita sedikit berkurang.

Berbagai penelitian tentang problematika PAI di sekolah selama ini, ditemukan salah satu faktornya adalah karena pelaksanaan pendidikan agama islam cenderung lebih banyak digarap dari sisi-sisi pengajaran atau *didaktik-metodiknya*. Guru-guru PAI seringkali hanya diajak membicarakan persoalan proses belajar mengajar, sehingga tenggelam dalam persoalan teknis-mekanis semata. Sementara itu persoalan yang

lebih mendasar yaitu yang berhubungan dengan aspek pedagogisnya, kurang banyak disentuh. Padahal, fungsi utama pendidikan agama di sekolah adalah memberikan landasan yang mampu menggugah kesadaran dan mendorong peserta didik melakukan perbuatan yang mendukung pembentukan pribadi beragama yang kuat.<sup>1</sup>

Pembelajaran PAI yang harus diterapkan guru tidak harus berupa teoritik yang nantinya bisa dipahami siswa, namun PAI harus lebih mengedepankan praktik dan studi-studi kasus sebuah pelaksanaan keagamaan terhadap siswa agar dari kegiatan-kegiatan keagamaan ini siswa bisa mengambil ibrah dan mendapatkan kesimpulan yang baik terhadap praktik-praktik PAI. Jalan yang harus lembaga pendidikan (sekolah) tempuh adalah pengenalan tentang ajaran keagamaan pada siswa melalui budaya-budaya sekolah, agar siswa bisa memahami betapa pentingnya PAI dikehidupannya kelak. Melalui budaya reigius yang diterapkan sekolah, diharapkan siswa bisa menjadi manusia yang berakhaq meski pada kenyataanya siswa sekolah umum pada saat ini krisis akan spiritual.

Budaya Religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga

---

<sup>1</sup> Malik Fadjar, *holistika pemikiran pendidikan*, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 195

sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama islam.

Budaya religius merupakan upaya pengembangan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Karena dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 pasal 1 dijelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dan secara terperinci tujuan pendidikan Nasional dijelaskan dalam pasal 3 UUSPN No 20 tahun 2003, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Generasi muda adalah aset bangsa yang sangat berpengaruh pada masa depan dan kesuksesan Negara. Dengan memberikan bekal pendidikan moral dan akademik yang baik dan benar maka akan terbentuk jiwa generasi muda yang berkualitas. lembaga pendidikan formal merupakan wadah yang cukup efektif dalam pembentukan moral dan

akademik generasi muda. Untuk meminimalisir krisis moral peserta didik, lembaga pendidikan harus turut aktif dalam memberi bimbingan spiritual anak. Untuk itu penanaman tradisi keagamaan sangat penting diwujudkan dalam sekolah. Dalam mengaplikasikan tersebut dapat berupa budaya pembiasaan senyum, salam, sapa, membiasakan siswa shalat dhuha berjama'ah di sekolah sebelum proses belajar mengajar di mulai, penambahan ekstrakurikuler keagamaan baik dalam bidang rohis dan seni.

Namun kenyataan yang terjadi, tradisi keagamaan seperti tersebut sangat jarang diterapkan oleh lembaga pendidikan umum dikarenakan kurangnya antusias warga sekolah dan perbedaan keyakinan atau agama warga sekolah yang berbeda-beda. SMA N 1 Gondangwetan adalah salah satu sekolah umum yang banyak menerapkan pembelajaran PAI sebagai budaya sekolah. Meskipun sekolah ini adalah sekolah umum, namun budaya religius yang diterapkan mampu membawa perbaikan akhlaq pada siswanya baik muslim maupun non muslim.

Melihat realita yang ada, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana penerapan budaya religius di SMA N 1 Gondangwetan dalam membentuk siswa yang wawasan IPTEK dan IMTAQ. Berlatar belakang tersebut diatas dan dengan kenyataan yang ada, maka penulis terdorong untuk mengadakan penelitian yang berjudul ” ***IMPLEMENTASI PAI DALAM BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH UMUM BERVISI MISI IMTAQ DI SMA N 1 GONDANG WETAN*** “

**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Latar Belakang Terbentunya Budaya Religius di SMA N 1 Gondangwetan?
2. Bagaimana Bentuk Budaya Religius di SMA N 1 Gondangwetan ?
3. Bagaimana Teknik Penerapan Budaya Religius di SMA N 1 Gondangwetan ?
4. Bagaimana Implementasi PAI dalam Budaya Religius Sekolah Umum di SMA N 1 Gondangwetan ?

**C. Tujuan**

1. Mendiskripsikan Latar Belakang Terbentunya Budaya Religius di SMA N 1 Gondangwetan
2. Mendiskripsikan Bentuk Budaya Religius di SMA N 1 Gondangwetan
3. Mendiskripsikan Teknik Penerapan Budaya Religius di SMA N 1 Gondangwetan
4. Mendiskripsikan Implementasi PAI dalam Budaya Religius sekolah umum Bervisi Misi IMTAQ di SMA N 1 Gondangwetan

**D. Manfaat**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini dapat memperkaya teori dan wawasan berupa studi ilmiah yang dapat menunjang perkembangan ilmu pengetahuan khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI).
  - b. Penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi akademik dan bahan masukan bagi penelitian serupa di masa yang akan datang.

## 2. Manfaat Praktis

Bagi lembaga pendidikan formal (sekolah) maupun informal, penelitian ini dapat memberikan gambaran secara riil mengenai kondisi Pendidikan Agama Islam dalam sekolah umum dan budaya religius di sekolah umum sehingga bisa menjadi masukan untuk mengadakan evaluasi dan pengembangan ke arah yang lebih baik.

### **E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian**

Permasalahan yang diuraikan dalam identifikasi masalah diatas terlalu luas sehingga tidak mungkin untuk diteliti dalam penelitian ini secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada permasalahan tentang :

1. Latar Belakang Terbentuknya Budaya Religius SMA N 1 Gondangwetan
2. Bentuk Budaya Religius SMA N 1 Gondangwetan
3. Teknik Pelaksanaan Budaya Religius di SMA N 1 Gondangwetan
4. Implementasi PAI dalam budaya religius di SMA N 1 Gondangwetan

### **F. Originalitas**

Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan budaya religius sekolah di paparkan dalam skripsi ini demi keoriginalitasan penelitian, yaitu diantaranya :

1. Skripsi Amin Muhammad, 2012 yang berjudul “Upaya Kepala Madrasah Dalam Mewujudkan Budaya Religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1”

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepala MTsN Bandar Kidul Kediri 1 telah berhasil dalam upaya mewujudkan budaya religius, meskipun terdapat beberapa kendala. Keberhasilan ini dapat dilihat dari terlaksananya kegiatan-kegiatan yang tersusun dalam program upaya mewujudkan Budaya Religius

2. Skripsi Ulul Hidayah, 2012 yang berjudul “Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religius di SMP Negeri 5 Malang”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam mewujudkan budaya religius yang tercakup dalam budaya taat beragama, budaya akhlaq mulia, budaya cinta lingkungan, budaya sehat dan budaya gemar belajar.

3. Skripsi Saeful Bakri, 2010 “ Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngawi “

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) wujud budaya religius di SMAN 2 Ngawi meliputi: (a) belajar baca tulis al -Qur`an, (b) pembiasaan senyum dan salam, (c) pelaksanaan sholat Jumat, (d) pemakaian jilbab (berbusana muslim/muslimah) pada bulan ramadhan, (e) mentoring keIslaman, (f) peringatan hari-hari besar

Islam. (2) strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius meliputi: (a) perencanaan program (niat), (b) memberi teladan kepada warga sekolah, (c) kemitraan dan andil dalam mendukung kegiatan keagamaan, (d) melakukan evaluasi. (3) Dukungan warga sekolah telah dilakukan dengan baik dengan cara menunjukkan komitmennya masing-masing. Secara berurutan dukungan warga sekolah terhadap membangun budaya religius adalah sebagai berikut : komitmen sekolah, komitmen guru, komitmen siswa dan komitmen karyawan.

**Tabel 1.1**

**Penelitian Terdahulu**

No	Nama (Judul)	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Skripsi Amin Muhammad, "Upaya Kepala Madrasah Dalam Mewujudkan Budaya Religius di MtsN Bandar Kidul Kediri 1"	2012	Budaya Religius	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Upaya Kepala Madrasah</li> <li>• Implementasi PAI</li> </ul>
2	Skripsi Ulul Hidayah "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religius di SMP Negeri 5 Malang"	2012	Budaya Religius	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah</li> <li>• Implementasi PAI</li> </ul>

3	Skripsi Saeful Bakri , “ Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngawi “	2010	Budaya Religius	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi Kepala Sekolah</li> <li>• Implementasi PAI</li> </ul>
---	---	------	-----------------	---

Berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, yang mana lebih menekankan pada bagaimana sekolah menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang berorientasi pada nilai religius terhadap semua warga sekolah khususnya siswa. Pembiasaan yang diterapkan ini adalah suatu budaya religius yang mana budaya seperti ini merupakan wujud implementasi dari PAI, karena SMA N 1 Gondangwetan ini adalah sekolah negeri yang umumnya memiliki jam pelajaran PAI yang sangat terbatas jadi praktek-praktek keagamaan lebih di maksimalkan dengan budaya atau tradisi sekolah.

Yang menjadi perbedaan mendasar adalah objek penelitian dan pengaplikasian budaya religius yang diterapkan sekolah ini. dalam penelitian terdahulu, objek penelitiannya adalah bagaimana upaya seorang kepala sekolah dan manajemen sekolah dalam menerapkan suasana religius di sekolahnya. Namun dalam penelitian kali ini objek penelitiannya adalah bagaimana implementasi dari pembelajaran PAI sebagai pendukung terlaksananya budaya religius di sekolah.

## G. Definisi Istilah

- Budaya Religius :** Budaya religius adalah cara berfikir dan cara bertindak seseorang yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).  
Maksudnya, budaya atau tradisi yang diterapkan di SMA N 1 Gondangwetan merupakan implementasi dari pembelajaran PAI yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah baik secara langsung maupun tidak.
- Pendidikan Agama Islam:** Pendidikan agama Islam adalah usaha untuk mempersiapkan anak atau individu dan menumbuhkannya, baik dari segi jasmani / fisik, akal pikiran dan rohaninya dengan pertumbuhan yang terus menerus agar ia dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi diri dan lingkungannya.  
Maksudnya, pembelajaran PAI di SMA N 1 Gondangwetan memiliki manfaat yang lebih dalam kehidupan siswa, karena pembelajaran PAI di SMA N 1 Gondangwetan lebih aplikatif.
- Sekolah Umum :** Suatu organisasi fungsional yang menyelenggarakan suatu program pendidikan

dan atau latihan, yang penyelenggaraannya dapat dalam bentuk sistem persekolahan maupun sistem luar sekolah. Lembaga seperti ini berada dalam naungan pemerintah secara resmi. Maksudnya, SMA N 1 Gondangwetan adalah lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan bukan lembaga pendidikan dalam naungan Kementerian Agama

Visi Misi Imtaq :

Maksudnya disini adalah SMA N 1 Gondangwetan adalah suatu lembaga pendidikan negeri yang menerapkan nilai-nilai keagamaan berupa pengembangan IMAN dan TAQWA dalam visi misinya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. BUDAYA RELIGIUS**

##### **1. Pengertian Budaya Religius**

Istilah budaya mula-mula datang dari disiplin ilmu antropologi sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya diartikan sebagai pikiran, adat-istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.<sup>2</sup> Kebudayaan merupakan kata jadi dari kata dasar budaya. Budaya berasal dari kata budi-daya yang asalnya dari bahasa sansekerta yang dalam arti bahasa indonesianya adalah “daya-budi”. Oleh karena itu budaya secara harfiah berarti hal-hal yang berkaitan dengan fikiran dan hasil dari tenaga fikiran tersebut.<sup>3</sup>

Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu :

- a. Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap
- b. Kompleks aktivitas seperti, pola komunikasi, tari-tarian dan upacara adat

---

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:PT. Balai Pustaka,1991),hal.149

<sup>3</sup> Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat* ,(Yogyakarta:Teras, 2009), hal. 28

- c. Material hasil benda seperti, seni, peralatan dan lain sebagainya.

Sedang menurut Robert K. Marton di antara semua unsur-unsur budaya terdapat unsur yang terpenting yaitu kerangka aspirasi tersebut, dalam artian ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di dalam pikiran.

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

Religi atau agama adalah hubungan antar manusia dengan Yang Maha Esa, dihayati sebagai hakikat bersifat ghaib. Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang. Agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. *Pertama*, agama merupakan pola bagi tindakan

---

<sup>4</sup> Talizhidu Dhara, *Budaya Organisasi*, (Jakarta: Rinike Cipta, 1997), hal.82

manusia (*patter for behaviour*). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. *Kedua*, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern of behaviour*). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.

Keberagamaan (religiusitas) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan, dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi. Dan karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.

Jadi perbedaan antara agama dan religius adalah terletak pada bagaimana cara seseorang mengaplikasikannya. Misal agama atau keberagamaan seseorang bisa kita lihat dalam praktek-praktek agamanya yang formal seperti shalat dalam agama islam, sedangkan religius atau religiusitas adalah sikap seseorang dalam berperilaku sesuai dengan anjuran agamanya, misal berperilaku sopan santun dalam kehidupannya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Budaya religius adalah cara berfikir dan cara bertindak seseorang yang didasarkan atas nilai-

nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh (kaffah).<sup>5</sup> Dengan demikian, budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.<sup>6</sup>

Dari sekian banyak nilai yang terkandung dalam sumber ajaran islam, nilai yang fundamental adalah nilai tauhid. Ismail Raji al-Faruqi, menformulasikan bahwa kerangka islam berarti memuat teori-teori, metode, prinsip dan tujuan tunduk pada esensi Islam yaitu tauhid. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dalam penyelenggaraannya harus mengacu pada nilai fundamental tersebut.

Nilai tersebut memberikan arah dan tujuan dalam proses pendidikan dan memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan. Konsepsi tujuan pendidikan yang mendasarkan pada nilai tauhid menurut An-Nahlawi disebut "*ahdaf al-rabbani*", yakni tujuan yang bersifat ketuhanan yang seharusnya menjadi dasar dalam

---

<sup>5</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hal. 294.

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 296

kerangka berfikir, bertindak dan pandangan hidup dalam sistem dan aktivitas pendidikan. Berkaitan dengan hal tersebut, budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).<sup>7</sup>

## 2. Manfaat Budaya Religius Sekolah

Menurut Glock & Stark (1966) dalam Muhaimin, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu :<sup>8</sup>

1. Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.
2. Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
3. Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.
4. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.

---

<sup>7</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Press,2010), hal.75

<sup>8</sup> Ibid, hal.76

5. Dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat/lembaga di mana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbak balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama.

Untuk itu, menurut Mukti Ali, agama mempengaruhi jalannya masyarakat dan pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Dalam kaitan ini, Sudjatmoko juga menyatakan bahwa keberagaman manusia, pada saat yang bersamaan selalu disertai dengan identitas budayanya masing-masing yang berbeda-beda.<sup>9</sup>

Dalam tataran nilai, budaya religius berupa : semangat berkorban (jihad), semangat persaudaraan (ukhuwah), semangat saling menolong (ta'awun) dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa : berupa tradisi solat berjamaah, gemar bersodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.

---

<sup>9</sup> Ibid,... hal.76

Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keberagaman (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.

Saat ini, usaha penanaman nilai-nilai religius dalam rangka mewujudkan budaya religius sekolah dihadapkan pada berbagai tantangan baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, pendidikan dihadapkan pada keberagaman siswa, baik dari sisi keyakinan beragama maupun keyakinan dalam satu agama. Lebih dari itu, setiap siswa memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda.<sup>10</sup> Oleh karena itu, pembelajaran agama diharapkan menerapkan prinsip-prinsip keberagaman sebagai berikut :<sup>11</sup>

a. Belajar Hidup dalam Perbedaan

Perilaku-perilaku yang diturunkan ataupun ditularkan oleh orang tua kepada anaknya atau oleh leluhur kepada generasinya sangatlah dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan dan nilai budaya, selama beberapa waktu akan terbentuk perilaku budaya yang meresapkan citra rasa dari

---

<sup>10</sup> <http://kabar-pendidikan.blogspot.com/2011/04/budaya-religius-sekolah-html>

<sup>11</sup> Asmaun Sahlan .. hal.77

rutinitas, tradisi, bahasa kebudayaan, identitas etnik, nasionalitas dan ras. Perilaku-perilaku ini akan dibawa oleh anak-anak ke sekolah dan setiap siswa memiliki perbedaan latar belakang sesuai dari mana mereka berasal. Keragaman inilah yang menjadi pusat perhatian dari pendidikan agama Islam berwawasan multicultural, Jika pendidikan agama Islam selama ini masih konvensional dengan lebih menekankan pada proses *how to know, how to do dan how to be*, maka Pendidikan Agama Islam berwawasan multicultural menambahkan proses *how to live and work together with other* yang ditanamkan oleh praktek pendidikan

b. Membangun Saling Percaya (Mutual Trust)

Saling percaya merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah hubungan. Disadari atau tidak prasangka dan kecurigaan yang berlebihan terhadap kelompok lain telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini yang membuat kehati-hatian dalam melakukan kontrak, transaksi, hubungan dan komunikasi dengan orang lain, yang justru memperkuat intensitas kecurigaan yang dapat mengarah pada ketegangan dan konflik. Maka dari itu pendidikan agama memiliki tugas untuk menanamkan rasa saling percaya antar agama, antar kultur dan antar etnik.

### 3. Memelihara Saling Pengertian (Mutual Understanding)

Saling mengerti berarti saling memahami, perlu diluruskan bahwa memahami tidak serta merta disimpulkan sebagai tindakan menyetujui, akan tetapi memahami berarti menyadari bahwa nilai-nilai mereka dan kita dapat saling berbeda, bahkan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Pendidikan agama berwawasan multikultural mempunyai tanggung jawab membangun landasan-landasan etis saling kesepahaman antara paham-paham intern agama, antar entitas-entitas agama dan budaya yang plural, sebagai sikap dan kepedulian bersama.

### 4. Menjunjung Sikap Saling Menghargai (Mutual Respect)

Menghormati dan menghargai sesama manusia adalah nilai universal yang dikandung semua agama di dunia. Pendidikan agama menumbuhkembangkan kesadaran bahwa kedamaian mengandalkan saling menghargai antar penganut agama-agama, yang dengannya kita dapat dan siap untuk mendengarkan suara dan perspektif agama lain yang berbeda, menghargai signifikansi dan martabat semua individu dan kelompok keagamaan yang beragam. Untuk menjaga kehormatan dan harga diri tidak harus diperoleh dengan mengorbankan kehormatan dan harga diri orang lain apalagi

dengan menggunakan sarana dan tindakan kekerasan. Saling menghargai membawa pada sikap berbagi antar semua individu dan kelompok.

#### 5. Terbuka dalam Berfikir

Selayaknya pendidikan memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berpikir dan bertindak bahkan mengadaptasi sebagian pengetahuan baru dari para siswa. Dengan mengondisikan siswa untuk dipertemukan dengan berbagai macam perbedaan, maka siswa akan mengarah pada proses pendewasaan dan memiliki sudut pandang dan cara untuk memahami realitas. Dengan demikian siswa akan lebih terbuka terhadap dirinya sendiri, orang lain dan dunia. Dengan melihat dan membaca fenomena pluralitas pandangan dan perbedaan radikal dalam kultur, maka diharapkan para siswa mempunyai kemauan untuk memulai pendalaman tentang makna diri, identitas, dunia kehidupan, agama dan kebudayaan diri serta orang lain.

#### 6. Apresiasi dan Interdependensi

Kehidupan yang layak dan manusiawi akan terwujud melalui tatanan sosial yang peduli, dimana setiap anggota masyarakatnya saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi dan kesalingkaitan yang erat. Manusia memiliki kebutuhan untuk saling menolong atas dasar cinta dan

ketulusan terhadap sesama. Bukan hal mudah untuk menciptakan masyarakat yang dapat membantu semua permasalahan orang-orang yang berada di sekitarnya, masyarakat yang memiliki tatanan sosial harmoni dan dinamis dimana individu-individu yang ada di dalamnya saling terkait dan mendukung bukan memecah belah. Dalam hal inilah pendidikan agama Islam berwawasan multikultural perlu membagi kepedulian tentang apresiasi dan interdependensi umat manusia dari berbagai tradisi agama.

#### 7. Resolusi Konflik

Konflik berkepanjangan dan kekerasan yang merajalela seolah menjadi cara hidup satu-satunya dalam masyarakat plural, satu pilihan yang mutlak harus dijalani. Padahal hal ini sama sekali jauh dari konsep agama-agama yang ada di muka bumi ini. Khususnya dalam hidup beragama, kekerasan yang terjadi sebagian memperoleh justifikasi dari doktrin dan tafsir keagamaan konvensional. Baik langsung maupun tidak kekerasan masih belum bisa dihilangkan dari kehidupan beragama.

Apa yang dilakukan pendidikan dalam memperbaiki, memugar dan memulihkan kembali aset-aset agama dan budaya adalah sebuah proyeksi masa depan. Hasilnya tidak instan. Karena tugas pendidikan untuk memberikan alternatif

masa depan. Seorang guru yang mengajarkan nilai-nilai paedagogik ke peserta didik bukan dalam konteks ketika pelajaran nilai itu diberikan, melainkan suatu proses internalisasi jangka panjang ke arah masa depan. Peran dan fungsi pendidikan di dalam berbagai level dan *kluster* sengaja dihadirkan untuk menciptakan perubahan-perubahan konstruktif dalam mewujudkan peradaban masa depan atau masa depan peradaban. Apa yang mendera Indonesia dengan konflik dan kekerasan perlu segera didesak untuk dilakukan restorasi. Dan pendidikan adalah alat terpenting bagi usaha restorasi ke arah hidup damai, aman, dan sejahtera.

### **3. Proses Terbentuknya Budaya Religius Sekolah**

Secara umum budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai learning process atau solusi terhadap suatu masalah. Yang *pertama*, pembentukan atau terbentuknya budaya religius sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario dalam tradisi perintah dari atas atau luar perilaku budaya yang bersangkutan.

Yang *kedua* adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari diri pelaku budaya dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu

diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut.

Budaya religius terbentuk di sekolah, beraktualisasi kedalam dan keluar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara *covert* dan yang *over*. Yang pertama adalah aktualisasi budaya yang berbeda antara aktualisasi kedalam dan keluar, ini disebut *covert* yaitu seseorang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain di mulut lain di hati, penuh kiasan dalam bahasa lambing, ia diselimuti rahasia. Yang kedua adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dengan aktualisasi keluar, ini disebut dengan *overt*. Pelaku *overt* ini selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan.<sup>12</sup>

#### **4. Semangat Religius**

Master pendidikan dari Harvard, Amerika Serikat, Mimi Doe, mengemukakan pentingnya peran orang tua dalam mengembangkan kehidupan spiritual anak. Menurut Mimi Doe, orang tua yang memasukkan unsur spiritual dala, kehidupan sehari-hari anak dapat menuburkan jiwa dan semangat spiritual si kecilnya.

---

<sup>12</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, hal. 82-84

Menurutnya, ada sepuluh prinsip yang dapat diterapkan dalam membangun semangat spiritualitas anak. Prinsip-prinsip tersebut adalah :

- a. Tuhan memperhatikan anda. Yakinkan diri anda dan anak bahwa tuhan ada di dekat kita dan kita selalu dapat berdoa memohon sesuatu pada-Nya.
- b. Percayalah dan ajarkan bahwa semua kehidupan berhubungan dan bertujuan.
- c. Dengarkan apa kata anak.
- d. Menjaga perkataan kita pada anak.
- e. Izinkan, dan doronglah impian, keinginan, dan harapan anak.
- f. Beri sentuhan keajaiban pada hal-hal biasa.
- g. Ciptakan struktur yang luwes.
- h. Jadilah cermin positif bagi anak.
- i. Lepaskan pergulatan yang menekan.
- j. Jadikan setiap hari suatu awal baru.

Dengan penjalinan kerjasama antar berbagai komponen baik orang tua, pihak sekolah, dan lingkungan masyarakat lainnya terhadap anak maka diharapkan penciptaan situasi dan kondisi religiusitas anak akan terjaga dengan baik.

Pengasah semangat spiritualitas anak sejak dini memang sangat diperlukan. Menurut Suhrawardi Al-Maqtul, ada dua hal

yang penting untuk menumbuhkan semangat spiritualitas anak. *Pertama*, latihan-latihan yang bersifat intelektual. *Kedua*, menjaani hidup secara spiritual.

Untuk penanaman nilai-nilai keagamaan sejak dini pada anak, dalam hal ini dapat mengajak anak bersama-sama melakukan kegiatan ibadah keagamaan. Seperti budaya religius yang diterapkan di sekolah-sekolah, berupa pembiasaan senyum, salam, sapa, melaksanakan shalat sunnah dhuha berjama'ah tiap pagi di sekolah, dll. Kegiatan-kegiatan seperti ini dapat menumbuhkan jiwa semangat religius terhadap siswa.<sup>13</sup>

## **5. Penciptaan Suasana Religius di Sekolah**

Menurut Muhaimin, penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.

Pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah yang bersifat horizontal dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi

---

<sup>13</sup> Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal.157

membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan nilai-nilai religiusitas di sekolah.

Secara terperinci, strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah, menurut Muhaimin dapat dilakukan melalui empat pendekatan, yaitu :

- a. Pendekatan struktural, yaitu strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan pemimpin sekolah, sehingga lahirnya berbagai peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap lahirnya berbagai kegiatan keagamaan di sekolah beserta berbagai sarana dan prasarana pendukungnya termasuk dari sisi pembiayaan.
- b. Pendekatan formal, yaitu strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah dilakukan melalui pengoptimalan kegiatan belajar mengajar (KMB) mata pelajaran PAI di setiap minggung atau setiap kali pertemuan.
- c. Pendekatan mekanik, yaitu strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang

masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya.

- d. Pendekatan organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup, perilaku dan keterampilan hidup yang religius dari seluruh warga sekolah.

## B. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH UMUM

### 1. Pengertian PAI

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada terdidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang lebih baik, yang pada hakikatnya mengarah pada pembentukan manusia yang ideal. Manusia ideal adalah manusia yang sempurna akhlaqnya. Yang nampak dan sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yaitu menyempurnakan akhlaq mulia.

Agama islam adalah agama universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan baik kehidupan yang sifatnya duniawi maupun yang sifatnya ukhrawi. Salah satu ajaran Islam adalah mewajibkan kepada umatnya untuk

melaksanakan pendidikan, karena dengan pendidikan manusia dapat memperoleh bekal kehidupan yang baik dan terarah.

Dalam konteks *transfer of knowledge* dan *transfer of values*, secara jelas juga menjadi sasaran jangkauan pendidikan islam, karena bagaimanapun pendidikan islam merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional, sekalipun dalam kehidupan bangsa indonesia tampak sekali terbedakan eksistensinya secara struktural. Tapi secara kuat ia telah berusaha untuk mengambil peran yang kompetitif dalam setting sosiologis bangsa, walaupun tetap saja tidak mampu menyamai pendidikan umum yang ada dengan otonomi dan dukungan yang lebih luas, dalam mewujudkan tujuan pendidikan secara nyata.<sup>14</sup>

Dari konsep di atas, jelas bahwa PAI dalam fungsinya memiliki peran dalam membentuk sikap seseorang dalam berbangsa meski dalam strukturalnya PAI tidak menjadi tujuan hidup seseorang.

## **2. Sejarah PAI di Indonesia**

Pendidikan agama di Indonesia sebenarnya sudah ada jauh sebelum kemerdekaan. Namun, oleh karena politik pemerintah penjajahan belanda, maka di sekolah-sekolah negeri tidak diberikan pendidikan agama. Politik pendidikan demikian

---

<sup>14</sup> Habullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1996), hal.5

diistilahkan sebagai netral. Artinya, pihak pemerintah tidak mencampuri masalah pendidikan agama. Pendidikan agama dianggap tanggung jawab keluarga.

Setelah indonesia merdeka, para pemimpin dan perintis kemerdekaan menyadari betapa pentingnya pendidikan agama. Ki Hajar Dewantara, Menteri Pendidikan, pengajaran dan kebudayaan pada kabinet pertama menyatakan dengan tegas bahwa pendidikan agama perlu dijalankan di sekolah-sekolah negeri.

Atas dasar pembaruan pendidikan dan pengajaran, Menteri PP&K membentuk Panitia Penyelidik Pengajaran RI dengan SK-nya tanggal 1-03-1946 No.104/Bhg, dengan ketua Ki Hajar Dewantara. Hasil panitia itu dalam hal pendidikan agama adalah :

1. Hendaknya pelajaran agama diberikan pada semua sekolah, di SR (Sekolah Rakyat) diajarkan mulai dari kelas IV.
2. Guru agama disediakan oleh Kementerian Agama dan dibayar oleh pemerintah.
3. Guru agama harus mempunyai pengetahuan umum dan untuk maksud itu harus ada Pendidikan Guru Agama.
4. Pesantren dan madrasah harus dipertinggi mutunya.

Selain itu, penetapan pemerintah No.1/SD tanggal 3-01-1946 didirikan Kementerian Agama. Menteri Agama dengan keputusannya No.1185/K.J tanggal 20-11-1946 menyempurnakan

Organisasi Kementerian Agama dengan adanya bagian C yang bertugas melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai berikut :

1. Urusan pelajaran dan pendidikan agama Islam dan Kristen.
2. Urusan pengangkatan guru agama.
3. Urusan pengawasan pelajaran agama.

Untuk merealisasikan hasil di bidang pendidikan agama, maka Menteri PP&K dan Menteri Agama menerbitkan Peraturan Bersama, yang menentukan adanya pelajaran sekolah di sekolah rakyat sejak kelas IV dan berlaku efektif mulai 1-01-1947.

Untuk pemnyempurnaan kurikulum yang waktu itu disebut Rencana Pelajaran dibentuk panitia yang diketuai oleh KH. Iman Zarkasyi, dan disahkan Menteri Agama pada tahun 1952. TAP MPRS No. II/1960 Bab II Pasal 2 ayat (3) menyatakan: Pendidikan agama menjadi pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas negeri, dengan pengertian bahwa murid-murid berhak tidak ikut serta apabila wali murid/ murid dewasa menyatakan keberatannya.

Kemudian disempurnakan oleh TAP MPRS/1996 menjadi “Pendidikan agama menjadi pelajaran di sekoah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas negeri.”<sup>15</sup>

Jadi, sejak tanggal 1-01-1947 itulah pelajaran agam khususnya Islam, diajarkan di SR Negeri. Dengan demikian, pelajaran agama Isam tercantum ke dalam Rencana Pelajaran (kurikulum) 1947 untuk SR.

Setelah diterbitkannya Undang-Undang No.2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional sebagai pengganti Undang-Undang No.4 Tahun 1950 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah, maka kedudukan pendidikan agama menjadi semakin kuat. Antara lain mengenai pendidikan agama disebutkan sebagai berikut :

1. Penyelenggaraan pendidikan agama di dalam keluarga sebagai uapaya untuk menumbuhkan dan memberikan keyakinan agama (pasal 10 ayat 4).
2. Isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan, selain wajib memuat Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan, juga memuat Pendidikan Agama.

---

<sup>15</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 29

Dari ketentuan-ketentuan di atas jelas bahwa pendidikan agama harus diberikan sebagai mata pelajaran di setiap sekolah, pada setiap jenis, jalur dan jenjang di mana pun sekolah itu berada sesuai dengan yang dianut peserta didik. Bahkan, menurut undang-undang tersebut kursus-kursus juga harus mendapatkan pendidikan agama.<sup>16</sup>

Dengan demikian, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional, kedudukan pendidikan agama, menjadi lebih kokoh dan lebih mendapat tempat sesuai dengan landasan dan legitimasi negara secara yuridis karena bisa dilaksanakan pada semua jalur, baik jalur formal, nonformal maupun informal serta untuk semua jenjang dan jenis pendidikan. Hal ini mengingat pendidikan agama islam tidak hanya menjadi tanggung jawab salah satu pihak, melainkan menjadi tanggung jawab bersama yang bisa kita kena dengan istilah Tri Pusat Pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat termasuk tanggung jawab pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah.

Sejarah membuktikan bahwa sejak masa kolonial, beberapa tokoh Islam berusaha mengintegrasikan PAI kedalam kurikulum pendidikan pada sekolah umum pemerintah.

---

<sup>16</sup> Ibid., hal. 35

Menurut pandangan Saridjo dalam bukunya yang berjudul “ Bunga Rampai pendidikan Islam ” menegaskan bahwa dalam sidang-sidang Volksraad di masa pemerintah kolonial Belanda, para pemimpin dan tokoh-tokoh Islam telah memperjuangkan agar pendidikan agama dimasukkan kedalam kurikulum di sekolah-sekolah umum.

Ahmad Dahlan adalah salah satu tokoh yang berjasa memasukkan PAI ke dalam sekolah Kolonial. Gagasan serupa juga banyak dilakukan tokoh pendidikan Islam di Sumantera, yaitu dengan mendirikan madrasah-madrasah yang kurikulumnya berusaha memadukan pengetahuan agama dan pengetahuan umum.

Menurut Maksum menyatakan bahwa madrasah dalam batas –batas tertentu merupakan lembaga persekolahan ala Belanda yang di beri muatan keagamaan.

### **3. PAI di sekolah Umum**

Pelaksanaan pendidikan agama di sekolah umum sesuai dengan ketentuan undang-undang dapat dilihat pada beberapa pasal dari UUSP No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 37 ayat (1) menyebutkan bahwa, Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya,

pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal.

Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan agama di sekolah umum diatur dalam undang-undang, baik yang berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan, biaya pendidikan, tenaga pengajar, kurikulum, dan komponen pendidikan lainnya.

Pendidikan agama islam di maksudkan untuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berahlak mulia.

- a. Menurut pakar pendidikan Prof. Langeveld mengatakan pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang-orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan .
- b. Menurut pakar John Dewey mengatakan “ Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan –kecakapan yang Fundamental secara intelektual dan emosional arah alam dan sesama manusia.”
- c. Menurut Prof.H.M. Arifin mengemukakan bahwa pendidikan ialah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik di dalam pendidikan formal maupun informal.

Dari pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan adalah usaha secara sadar dilakukan seseorang untuk menyiapkan peserta didik yang berkepribadian yang mulia dan memiliki kecerdasan berpikir.

Dengan demikian penerapan pendidikan agama islam yaitu berusaha mencapai kebaikan dunia dan akhirat, merupakan pendidikan yang mementingkan kesejahteraan dunia dan keselamatan akhirat, pendidikan yang mementingkan akidah, akhlaq mulia serta amal soleh dengan menguasai ilmu pengetahuan dan keahlian / teknologi yang fungsional bagi pembangunan bangsa dan Negara. Selain itu pendidikan agama diarahkan agar manusia dapat melaksanakan hubungan yang baik dengan tuhan dengan cara mengimaninya, melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya, dan taat melaksanakan ibadah dalam artian khusus. Pendidikan agama diarahkan untuk menimbulkan rasa keagamaan pada diri seseorang yang tercermin dalam kepatuhan dan kesalehan serta dengan mengarahkan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

#### **4. Kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler pelaksanaan PAI**

##### **A. Kegiatan Intralulikuler**

Kegiatan Intralulikuler adalah kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah pada jam-jam

pelajaran terjadwal dan terstruktur yang waktunya lebih ditentukan dalam kurikulum.

Program kulikuler Pendidikan Agama Islam menurut jenis-jenis mata pelajaran seperti yang telah dijelaskan pada bagian komposisi program. Dalam upaya untuk meningkatkan kualitas kemampuan dasar peserta didik untuk mata pelajaran Al-qur'an, sekolah dapat mengambil inisiatif menyelenggarakan kegiatan tadarus, yang pelaksanaannya ditentukan berdasarkan kesepakatan-kesepakatan guru mata pelajaran yang bersangkutan dengan peserta didik.

#### B. Kegiatan Ekstrakurikuler

Sejalan dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari ketentuan di atas, maka lembaga pendidikan harus terdapat program sebaik mungkin, seperti program pengembangan diri dari setiap satuan pendidikan sebagai

upaya meningkatkan kemampuan setiap peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di sekolah merupakan salah satu program pengembangan diri yang berguna untuk mengembangkan potensi di setiap peserta didik.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian *Ekstra* adalah tambahan diluar yang resmi,<sup>17</sup> sedangkan *kurikuler* adalah bersangkutan dengan kurikulum. Jadi pengertian *Ekstrakurikuler* adalah kegiatan luar sekolah pemisah atau sebagai ruang lingkup pelajaran yang diberikan di perguruan tinggi atau sekolah menengah tidak merupakan bagian integral dari mata pelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum.<sup>18</sup>

Program Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan siswa agar memiliki kemampuan dasar penunjang. Kegiatan-kegiatan dalam ekstrakurikuler diarahkan kepada upaya memantapkan pembentukan kepribadian siswa. Dalam hal Pendidikan Agama Islam, kegiatan ini dikemas melalui aktivitas shalat jama'ah, upacara hari besar Islam, kegiatan rohis, dll.

---

<sup>17</sup> Penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1989), hlm 223

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm.479

## C. SEKOLAH BERVISI MISI IMTAQ

### 1. Konsep Pengembangan Imtaq Di Sekolah

Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan dalam lingkungan sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen bersama diantara semua warga sekolah khususnya para siswa terhadap pengembangan nilai-nilai yang telah disepakati. Nilai-nilai yang disepakati merupakan implikasi dari iman dan taqwa (IMTAQ) baik yang bersifat vertikal maupun yang bersifat horizontal.

Mengembangkan konsep lingkungan sekolah berwawasan imtaq atau mengembangkan budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah.<sup>19</sup> Koentjaraningrat dalam Muhaimin mengatakan bahwa strategi pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah, dapat dilakukan dalam tiga tataran, yaitu :<sup>20</sup>

- a. Tataran nilai yang dianut. Pada tataran nilai yang dianut, dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan dalam

---

<sup>19</sup> Asmaun Sahlan, *op.cit.* hlm. 116

<sup>20</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Pesada, 2009), hlm. 325

lingkungan sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen bersama diantara semua warga sekolah khususnya para siswa terhadap pengembangan nilai-nilai yang telah disepakati. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Nilai-nilai yang bersifat vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (*habl min Allah*), dan yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*halb min an-nas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitar.

- b. Tataran praktik keseharian. Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: *pertama*, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah.

- c. Tataran simbol-simbol budaya. Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis.

Adapun konsep pengembangan lingkungan sekolah berwawasan imtaq adalah :

1. Penciptaan Suasana Religius.

Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Hal ini dapat dilakukan dengan :

- a. Kepemimpinan
- b. Skenario penciptaan suasana religius
- c. Tempat ibadah
- d. Dukungan warga masyarakat.<sup>21</sup>

2. Internalisasi Nilai.

Internalisasi nilai dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama kepada para siswa,

---

<sup>21</sup> Asmaun Sahlan, *Op.cit.*, hlm. 129

terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin (khalifah) yang harus arif dan bijaksana. Internalisasi nilai merupakan suatu proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan, yaitu peserta didik. Penanaman dan menumbuhkembangkan nilai tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan dan pengajaran. Internalisasi nilai, dapat dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan dalam lingkungan sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen bersama diantara semua warga sekolah khususnya para siswa terhadap pengembangan nilai-nilai yang telah disepakati.

### 3. Keteladanan

Anak dalam pertumbuhannya memerlukan contoh. Dalam Islam percontohan yang diperlukan itu disebut *uswah hasanah*, atau keteladanan. Berkait dengan keteladanan ini, persoalan yang biasanya muncul adalah tidak adanya keteladanan atau disebut *krisis keteladanan dan* suri tauladan yang jumlahnya banyak justru saling kontradiktif. Anak juga tidak akan tumbuh secara wajar jika terdapat berbagai contoh perilaku yang saling bertentangan. Keteladanan, menjadikan kepala sekolah sebagai pemimpin dan guru agama dan petugas sekolah sebagai figur dan

cermin manusia yang berkepribadian agama. Kepribadian kepala sekolah dalam memimpin sangat dibutuhkan siswa dalam rangka mengembangkan lingkungan sekolah berwawasan imtaq melalui keteladanan. Sebagaimana firman Allah SWT :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)<sup>22</sup>

Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah saw sendiri sebagai Nabi dan pemimpin diutus ke dunia tidak lain adalah menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri kepada umat manusia.

## 2. Strategi Mengembangkan Sekolah Berwawasan IMTAQ

Strategi dalam mengembangkan lingkungan sekolah berwawasan IMTAQ, dalam praktik keseharian dalam lingkungan sekolah, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan

<sup>22</sup> Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemah, *Al-Jumanatul 'Ali*, (Bandung: CV. Jumanatul 'Ali-Art (J-Art), 2005)hal, 420

perilaku warga sekolah khususnya para siswa dalam kehidupan sehari-hari. Strategi dan proses mengembangkan lingkungan sekolah berwawasan IMTAQ tersebut, menurut Muhaimin, menjelaskan dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu :<sup>23</sup>

1. Sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah.
2. Penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut.
3. Pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan, dan/atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (habit formation) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati.

Agar sekolah mampu mengembangkan lingkungan sekolah berwawasan IMTAQ, ada beberapa unsur yang harus dibutuhkan, antara lain yaitu :<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi...*, *Op.cit.*, hlm. 326

<sup>24</sup> Muhaimin, *Manajemen Pendidikan*, *Op.cit.*, hlm. 31-32

1. Visi ( vision). Untuk dapat memiliki visi yang baik, seorang kepala sekolah/madrasah harus memiliki pikiran yang terbuka, agar ia mampu menerima berbagai hal baru yang mungkin saja selama ini bertentangan dengan apa yang telah diyakininya.
2. Keberanian (courageness). Kepala sekolah/madrasah yang mencintai pekerjaannya akan memiliki keberanian yang tinggi, karena dengan kecintaan terhadap pekerjaannya tersebut berarti ia mengerjakannya dengan hati. Dengan pancaran keberanian dan dedikasinya terhadap pekerjaan tersebut kepala sekolah/madrasah akan mampu memberikan motivasi kepada pengikutnya atau memberikan teladan dan arah jelas.
3. Realita (reality). Kepala sekolah/madrasah harus mampu membedakan mana opini dan mana yang fakta. Ia harus mampu hidup dalam kenyataan yang ada. Jika kondisi sekolah/madrasah masih belum memiliki sumber daya yang cukup, maka kepala sekolah/madrasah harus mampu menggunakan fasilitas yang ada.
4. Etika (ethics). Kepala sekolah/madrasah berkerja dengan mendasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, menanamkan dan menghukumnya bagi mereka

yang melanggar nilai-nilai tersebut. Penanaman nilai-nilai di sekolah/madrasah akan membuat lembaga lebih produktif dalam bekerja.

### 3. Tujuan Sekolah Berwawasan IMTAQ

Keimanan dan ketaqwaan siswa merupakan core tujuan pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, lembaga pendidikan sekolah merupakan salah satu wahana yang sangat efektif untuk mencapai tujuan pendidikan, dengan alasan karena melalui proses pendidikan di sekolah peserta didik akan memperoleh bukan saja aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sikap.

Tujuan utama pengembangan lingkungan sekolah berwawasan imtaq ialah keberagaman peserta didik itu sendiri, bukan terutama pada pemahaman tentang agama. Dalam hal ini, yang diutamakan pendidikan agama (Islam) dalam mengembangkan lingkungan berwawasan imtaq bukan hanya *knowing* (mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai agama) ataupun *doing* (bisa mempraktikkan apa yang diketahui) setelah diajarkannya di sekolah, justru lebih mengutamakan *being*-nya (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama). Karena itu, pendidikan agama Islam harus lebih diorientasikan pada tataran *moral action*, yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada

tataran kompeten (*competence*), tetapi samapi memiliki kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 147

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah serangkaian metode yang saling melengkapi yang digunakan dalam melakukan penelitian.<sup>26</sup> Tujuan penelitian dalam bidang pendidikan secara umum adalah untuk meningkatkan daya imajinasi mengenai masalah-masalah pendidikan. Kemudian meningkatkan daya nalar untuk mencari jawaban permasalahan itu melalui penelitian. Metode adalah suatu cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya yang dibandingkan dengan standar ukuran yang telah ditentukan.

Chalid Narbuko memberikan pengertian metode penelitian adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran seksama untuk mencapai suatu tujuan dengan cara mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis sampai menyusun laporan.<sup>27</sup>

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen, dan lain-lain, atau penelitian yang didalamnya mengutamakan untuk mendeskripsikan secara analisis suatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari proses tersebut.

---

<sup>26</sup> M.Zainuddin dan Muhammad Walid, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Malang:FT UIN malang:2009),hal.19

<sup>27</sup> Chalid Narbuko, Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara,2003), hal.1

Dalam hal ini, Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan penelitian kualitatif (*qualitative research*) sebagai suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi tersebut digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang menuju pada kesimpulan.<sup>28</sup>

Penelitian Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilaku yang dapat diamati.<sup>29</sup> Peneliti menggunakan metode kualitatif karena metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan dan metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>30</sup>

Jenis penelitian yang digunakan adalah *field research*, yaitu penelitian langsung dilakukan dilapangan.<sup>31</sup> Jadi, penelitian ini langsung dilakukan dan dilaksanakan sendiri oleh peneliti, sehingga peneliti bisa mengetahui secara langsung kondisi yang ada dilapangan. Dengan partisipasi dari informan akan dapat memberikan tambahan informasi bagi peneliti. Dalam hal ini peneliti

---

<sup>28</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 60

<sup>29</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 4

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm.5

<sup>31</sup> Lexy Moleong, *Op Cit*, hlm. 4

langsung mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.<sup>32</sup>

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini peran peneliti adalah sebagai pengamat yang tidak terlibat secara langsung ketika subyek penelitian menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal ini dilakukan karena sebagai upaya obyektifitas hasil penelitian.

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat (instrumen) pengumpul data yang utama sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Peneliti dalam penelitian kualitatif menonjolkan kapasitas jiwa raga dalam mengamati, bertanya, melacak dan mengabstraksikan hal ini.<sup>33</sup> S. Nasution dalam bukunya juga menjelaskan bahwa pada penelitian kualitatif peneliti merupakan alat penelitian utama.<sup>34</sup>

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitiannya. Kedudukan peneliti sebagai instrumen atau alat penelitian ini sangat tepat, karena ia berperan segalanya dalam proses penelitian.<sup>35</sup> Secara umum kehadiran peneliti dilapangan dilakukan dalam 3 tahap yaitu, penelitian pendahuluan yang bertujuan mengenal lapangan penelitian, pengumpulan

---

<sup>32</sup> Nana Syaoudih Sukmadinata, Op Cit, hlm. 60

<sup>33</sup> Nana Syaoudih Sukmadinata, Op Cit, hlm. 26

<sup>34</sup> S. Nasution, *Metode Research*, (Bandung: JEMMARS, 1998), Hlm. 56

<sup>35</sup> Lexy Moleong, Op Cit, hlm. 121

data, dalam bagian ini peneliti secara khusus menyimpulkan data, dan terakhir evaluasi data yang bertujuan menilai data yang diperoleh di lapangan penelitian dengan kenyataan yang ada.

Maka dari itu, peneliti sendiri yang terjun langsung ke lapangan dan terlibat langsung untuk mengadakan observasi dan wawancara mengenai Implementasi PAI Dalam Budaya Religius Sekolah Umum Bervisi Misi IMTAQ Di SMA N 1 Gondangwetan.

### **C. Lokasi penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMAN 1 Gondangwetan yang terletak di Jl. Raya Bromo Nomor 33 Desa Karan Sentul, Gondangwetan, Pasuruan Kode Pos: 67174. Peneliti melakukan penelitian di SMA N ini dikarenakan :

1. Budaya religius yang diterapkan di sekolah merupakan penerapan nilai-nilai keagamaan ( PAI ) yang berbeda dengan sekolah umum lainnya.
2. Kebudayaan religius sekolah ini layak dipublikasikan agar sekolah bisa dijadikan pembelajaran dan pengalaman bagi sekolah negeri/ umum lainnya.

Atas alasan diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana budaya religius di sekolah umum ini diterapkan dan bagaimana implementasi PAI dalam mewujudkannya. yang mana SMA N 1 Gondangwetan adalah sekolah umum, yang sama dengan sekolah umum yang lain yang tidak mayoritas semua warga sekolah beagama yang sama dan memiliki kebudayaan yang

berbeda antar warga sekolah, namun SMA ini mampu menerapkan tradisi keagamaan terutama agama islam yang bisa dikatakan baik tanpa mengenyampingkan warga sekolah yang beragama non islam.

#### **D. Sumber Data**

Menurut, Suharsimi Arikunto yang dimaksud dengan sumber data adalah subyek dari mana data itu diperoleh.<sup>36</sup> Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Sumber data dalam penelitian terdapat 2 macam yaitu :

##### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari informan di lapangan, yaitu dengan cara wawancara mendalam (depth interview) dan observasi partisipasi. Berkaitan dengan hal tersebut, wawancara mendalam dilakukan kepada :

- a. Guru PAI SMA N 1 Gondangwetan
- b. Pembimbing Ekstrakurikuler Al-Banjari

##### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder merupakan pelengkap yang berfungsi melengkapi data-data yang primer. Data/ dokumen tersebut dapat berupa buku-buku dan literatur lainnya yang berkaitan serta berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Data sekunder

---

<sup>36</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002). Hlm 107

yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berupa dokumentasi dari kegiatan-kegiatan atau budaya religius yang diterapkan SMA N 1 Gondangwetan.

## **E. Prosedur Pengumpulan Data**

### **1. Metode Observasi**

Metode observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.<sup>37</sup> Adapun jenis observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, yaitu peneliti ikut serta dan menjadi anggota kelompok yang ingin diamati.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang letak dan keadaan geografis, sarana dan prasarana pendidikan yang ada di SMA N 1 Gondangwetan, keadaan guru dan peserta didik, dan kegiatan-kegiatan (Budaya Religius) yang dilaksanakan oleh SMA N 1 Gondangwetan.

### **2. Metode wawancara**

Metode wawancara atau interview adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Djunaidi ghony & Fauzan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ( jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 2012), hlm. 165

<sup>38</sup> Lexy J, Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.*, hlm. 186

Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.<sup>39</sup> Sedangkan jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak teratur, yaitu pedoman wawancara hanya memuat secara garis besar apa yang akan ditanyakan. Dalam penelitian ini interview digunakan untuk mengetahui data tentang tujuan diciptakannya budaya religius di sekolah dengan peran PAI sebagai landasan.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.<sup>40</sup> Wawancara secara terbuka dengan maksud mendapatkan data yang valid dan dilakukan berkali-kali sesuai dengan keperluan. Wawancara harus dilakukan dengan efektif, yakni dalam waktu yang sesingkat-singkatnya dapat diperoleh data yang sebanyak-banyaknya, disamping itu harus jelas, suasana harus tetap santai agar data yang diperoleh adalah data yang obyektif dan dapat dipercaya.

Metode wawancara ini juga dipergunakan kalau seseorang untuk mendapatkan tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seseorang informen dengan bercakap-cakap, berhadapan muka dengan orang itu. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang Implementasi PAI Dalam Budaya Religius Sekolah Umum Bervisi Misi Imtaq Di SMA N 1

---

<sup>39</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 132

<sup>40</sup> Lexy Moleong, *Op Cit*, hlm. 186

Gondangwetan. Adapun sumber informasi adalah Guru PAI dan Pembina Ekstrakurikuler Banjari.

### 3. Metode dokumentasi

Dokumen merupakan setiap bahan tertulis atau film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang peneliti. Menurut Lexy Moeleong dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.<sup>41</sup> Dalam hal ini peneliti akan mengambil kumpulan data-data yang ada di SMA N 1 Gondangwetan, yang terkait dengan budaya religius sekolah seperti buku harian siswa, serta dokumentasi dari kegiatan atau tradisi keagamaan yang lain.

## **F. Analisis Data**

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, maka selanjutnya data tersebut diolah dan disajikan dengan menggunakan suatu metode, karena dalam penelitian ini tidak menggunakan data berupa angka, maka metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dimana dengan analisis deskriptif berusaha memaparkan secara detail tentang hasil penelitian sesuai dengan data yang berhasil dikumpulkan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non

---

<sup>41</sup> Lexy J Moelong, Op Cit. hlm. 186

hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesa.<sup>42</sup>

Adapun proses dari analisis data kualitatif adalah :

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri
2. Mengumpulkan, memilih dan memilah, mengklasifikasikan, mensistensiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya
3. Berfikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan temuan-temuan umum.<sup>43</sup>

#### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Adapun teknik pengecekan keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Perpanjangan Keikutsertaan.

Peneliti dalam peneliti kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.

---

<sup>42</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 208

<sup>43</sup> Lexy J. *Op Cit.* hlm.248

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.<sup>44</sup> Dalam hal ini, peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian dan mengikuti berbagai kegiatan dalam waktu yang cukup panjang, adapun maksudnya adalah untuk menguji ketidakbenaran informasi atau prediksi yang diperkenalkan oleh peneliti atau informen serta sebagai upaya membangun kepercayaan terhadap subjek.

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan dalam penelitian tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.

## 2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menentukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari oleh peneliti, kemudian peneliti memusatkan dari pada hal-hal tersebut secara rinci.

## 3. Triangulasi

Dalam pengecekan keabsahan data pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di jalur data tersebut bagi keperluan

---

<sup>44</sup> Lexy J Moleong, *Op Cit*, hlm. 327

pengecekan atau sebagai bahan pembanding terhadap data tersebut. Data yang dijadikan sebagai data triangulasi dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi kegiatan pembelajaran PAI dan buku kontroling ibadah siswa.

## **H. Tahap-tahap Penelitian**

Tahap-tahap penelitian kualitatif meliputi :

### **1. Tahap Pra Lapangan**

Menyusun Proposal penelitian, Proposal penelitian ini digunakan untuk meminta izin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang dibutuhkan. Tahapan ini meliputi kegiatan mencari permasalahan penelitian melalui bahan bahan tertulis (kajian pustaka) dan menentukan fokus penelitian kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti seperti :

1. Menyusun rancangan penelitian
2. Pemilihan lapangan penelitian, maksudnya peneliti memilih lapangan penelitian yang merupakan keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya, dan tenaga.
3. Mengurus perizinan, tahap ini dilakukan agar pengumpulan data tidak mengalami kesulitan atau gangguan.
4. Memilih dan memanfaatkan informasi, adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi.

5. Menyiapkan perlengkapan penelitian. Dalam hal ini peneliti menyiapkan perlengkapan-perlengkapan yang dibutuhkan untuk digunakan dalam penelitian

## 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian adalah tahap waktu peneliti berada di lapangan dengan aktifitas memahami latar penelitian, berperan serta sambil mengumpulkan data.

## 3. Mengidentifikasi Data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

## 4. Tahap Penulisan Laporan

Langkah terakhir dalam setiap kegiatan penelitian adalah pelaporan penelitian. Dalam tahap ini peneliti menulis laporan penelitian, dengan menggunakan rancangan penyusunan laporan penelitian yang telah tertera dalam sistematika penulisan laporan peneliti. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pentahapan dalam penelitian ini adalah berbentuk urutan atau berjenjang yakni dimulai pada tahap pra-penelitian, tahap penelitian, tahap pasca-penelitian. Namun walaupun demikian sifat dari kegiatan yang dilakukan pada masing-masing tahapan tersebut tidaklah bersifat ketat, melainkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Kegiatan ini merupakan

teknik dan strategi penelitian laporan dilakukan setelah mengadakan penelitian di lapangan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum SMA N 1 Gondanwetan

##### 1. Sejarah Singkat SMA N 1 Gondangwetan

SMA N 1 Gondangwetan adalah lembaga pendidikan Negeri yang bertempat di Jl. Raya Bromo Nomor 33 Desa Karang sentul, Gondangwetan Pasuruan. Nomor Telepon (0343)441331, Fax : (0343) 441331 dan (0343) 443133. Bisa juga kita kunjungi alamat e-mailnya di sman1gondangwetan@yahoo.co.id serta websitenya di sman1gondangwetan.sch.id

SMA N 1 Gondangwetan berdiri sejak sekitar 22 tahun lalu tepatnya pada tanggal 24 April 1992 dan diresmikan pada tanggal 6 Mei 1992 oleh Mendikbud RI yaitu bapak Prof, Dr Fuad Hasan. Tidak banyak guru yang tahu bagaimana sejarah berdirinya SMA ini secara jelas, menurut Bapak Abdul Wachid, S.Pd.I Awalnya SMA ini berdiri dengan nama SMU N 1 Gondangwetan, namun atas permintaan Dinas Pendidikan Pasuruan untuk menjadi SMA percontohan sebagai sekolah IMTAQ yaitu dengan menerapkan seragam muslim dan muslimah bagi siswa yang beragama islam untuk jenjang pendidikan menengah atas di daerah Kabupaten Pasuruan yang kemudian pada tanggal 6 mei 2014 diresmikan sebagai SMA N.

*“SMA ini dulunya juga seperti SMA – SMA lainnya, tidak memakai jilbab dan rok panjang seperti sekarang, hingga sekolah kita ditunjuk menjadi sekolah percontohan oleh Dinas untuk menerapkan visi misi IMTAQ yaitu dengan menuntut siswa untuk berbusa muslim mulimah bagi sisa yang beragama islam, dan Alhamdulillah sampai sekarang tetap berjalan”<sup>46</sup>*

##### 2. Visi, Misi dan Tujuan SMA N 1 Gondanwetan

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI (Bpk. Abdul Wachid, S.Pd.I) pada tanggal 4 April 2014

Demi menciptakan lembaga pendidikan yang lebih baik lagi dan menjadikan siswa siswa yang militan maka SMA N 1 Gondangwetan mengusung Visi, Misi an Tujuan sekolah sebagai berikut :

Visinya adalah : <sup>47</sup>

*”Membentuk insan unggul dalam berprestasi, berbudi pekerti luhur, berwawasan IMTAQ, IPTEK dan berbudaya lingkungan”.*

Perlu dilakukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas.

Berikut ini merupakan misi yang dirumuskan berdasarkan visi di atas :

Misi SMA N 1 Gondanwetan adalah : <sup>48</sup>

1. Mengembangkan sikap amaliyah keagamaan
2. Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan konseling
3. Meningkatkan perolehan NUN
4. Meningkatkan prosentase siswa yang diterima di PTN
5. Meningkatkan prestasi dalam Olimpiade, KIR, dan Jurnalistik
6. Meningkatkan kemampuan Teknologi Informasi dan Komunikasi
7. Meningkatkan penguasaan Vokasional Skill
8. Menjadi Duta Seni, Budaya Dan Olahraga
9. Mengoptimalkan kemampuan berbahasa asing (B. Inggris, B. Arab, B. Mandarin dan B. Jepang)
10. Mengembangkan sikap hormat dan saling menghargai
11. Membiasakan berbudi pekerti luhur dalam kehidupan
12. Meningkatkan Budaya untuk melestarikan fungsi lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup

Dan Tujuan dari SMA N 1Gondangwetan adalah :<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Arsip SMA N 1 Gondangwetan

<sup>48</sup> Ibid..

1. Melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan inovatif, variatif serta layanan bimbingan/ konseling
2. Memperoleh selisih rata-rata NUN meningkat 0,5 dibanding tahun sebelumnya
3. Siswa yang masuk PTN meningkat 10% dari tahun sebelumnya
4. Meraih kejuaraan dalam OSN tingkat kabupaten
5. Meraih kejuaraan dalam O2SN tingkat kabupaten
6. Meraih kejuaraan KIR tingkat provinsi
7. Terwujudnya buletin sekolah
8. Meraih kejuaraan dalam bidang seni, budaya dan olahraga
9. Terbentuknya budaya siswa untuk melestarikan fungsi lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan
10. Membekali siswa yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi dengan keterampilan tata boga yang berbasis keunggulan lokal, tata busana dan desain grafis sebagai bekal untuk berwirausaha

### 3. Letak Geografis SMA N 1 Gondangwetan

SMA N 1 Gondangwetan terletak di Jl. Bromo No.33 Desa Karang Sentul, Kecamatan Gondangwetan Kabupaten Pasuruan. Sebelah utara SMA N 1 Gondangwetan berbatasan dengan desa Ranggeh, sebelah selatan berbatasan dengan desa Kersikan, sebelah timur berbatasan dengan desa Terate dan sebelah barat berbatasan dengan desa Tebas.

*“Sekolah ini memang MEWAH (Mepet Sawah), namun tidak menghalangi warga sekolah untuk tetap jadi yang terbaik, karena kualitas suatu pendidikan itu tidak bisa dilihat dari letak gedung pendidikan itu sendiri, ya kan!!!”<sup>50</sup>*

---

<sup>49</sup> Arsip SMA N 1 Gondangwetan

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI (Bpk. Abdul Wachid, S.Pd.I) pada tanggal 19 Maret 2014

Berdasarkan hasil observasi dan temuan peneliti, SMA N 1 Gondangwetan terletak di sekitar pemukiman warga yang tidak padat penduduk, bahkan sebelah kanan sekolah adalah pekarangan atau kebun dari penduduk setempat dan sebelah kiri sekolah adalah rumah warga serta depan sekolah adalah jalan raya. Dari kondisi geografis yang demikian, suasana di dalam sekolah lebih terkesan tenang dan nyaman, karena ruang belajar atau ruang kelas berada jauh dari keramaian pemukiman warga dan jalan raya.

Dari pernyataan di atas, menunjukkan bahwa keberhasilan suatu lembaga pendidikan tidak bisa diukur dari letak dari lembaga itu sendiri, namun semangat dari warga sekolahlah yang bisa membuat lembaga pendidikan tersebut berkualitas. Secara geografis SMA N 1 Gondangwetan berada kurang lebih 2 km dari kecamatan Gondangwetan yakni berada dipinggiran desa yang kurang akan keramaian dan hiruk pikuk perkotaan, namun itu bukan penghalang bagi SMA N 1 Gondangwetan untuk menjadi lembaga pendidikan yang terbaik dan memaksimalkan visi misi dan tujuan sekolah.

#### 4. Struktur Organisasi SMA N 1 Gondanwetan

Struktur organisasi dalam suatu kelompok sangatlah penting, karena berjalannya suatu tujuan bersama dalam organisasi tidak akan tercapai apabila pembagian tugas tidak dibebankan dan tidak dipertanggungjawabkan pada beberapa anggota yang dianggap ahli dalam bidangnya. Tidak terkecuali lembaga pendidikan yang pada hakikatnya memiliki tugas yang cukup berat apabila hanya dipertanggungjawabkan oleh salah satu pihak atau anggota misalnya semua tugas hanya dibebankan pada kepala sekolah. Keadaan yang demikianlah yang mengakibatkan suatu organisasi tidak akan pernah bisa mendapatkan tujuan bersama yang ingin dicapai.

Oleh karenanya SMA N 1 Gondangwetan memiliki struktur organisasi sekolah yang resmi yang dibentuk atas kesepakatan warga sekolah terutama dewan guru dan staf – staf sekolah. Dalam struktur organisasi tersebut beberapa jabatan yang dibentuk adalah

mencakup Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Wali kelas dan Kepala Tata Usaha. Adapun struktur organisasi yang terbentuk sebagaimana yang terlampir :<sup>51</sup>

## 5. Keadaan Siswa SMA N 1 Gondangwetan

SMA N 1 Gondangwetan adalah satu-satunya lembaga pendidikan Negeri tingkat menengah atas di kecamatan Gondangwetan ini, jadi sekolah ini menjadi pilihan utama bagi warga gondangwetan dan sekitarnya untuk menempuh jenjang pendidikan menengah di SMA ini. Hal ini bisa di lihat dari banyaknya jumlah siswa yang hampir mencapai 1000 siswa. Berdasarkan data di atas jumlah siswa tahun ajaran 2013 – 2014 ini adalah 925 siswa yang terdiri dari 281 siswa kelas X, 332 siswa kelas XI, dan 312 siswa kelas XII dan ada 3 jurusanyakni IPA, IPS dan Bahasa.<sup>52</sup>

Berdasarkan pengalaman peneliti waktu observasi, jumlah siswa memang didominasi oleh siswa putri, seperti yang peneliti jumpai di kelas XI IPA 3, jumlah siswa putri lebih banyak daripada jumlah siswa putra, dan mayoritas semua kelas demikian. Untuk data jumlah siswa lebih terperinci, sebagaimana terlampir.<sup>53</sup>

## 6. Keadaan Sarana Prasarana SMA N 1 Gondangwetan

Berdasarkan observasi peneliti, sekolah ini mempunyai gedung yang bisa dikatakan baik/ bagus dan sangat layak untuk belajar. Secara umum fasilitas yang tersedia disini diantaranya :<sup>54</sup>

1. Ruang Kepala Sekolah
2. Ruang Wakil Kepala Sekolah

---

<sup>51</sup> Hasil Observasi peneliti tanggal 19 Maret 2014

<sup>52</sup> Arsip SMA N 1 Gondangwetan

<sup>53</sup> Hasil Observasi peneliti tanggal 19 Maret 2014

<sup>54</sup> Ibid..

3. Ruang Guru
4. 25 Ruang Kelas
5. Ruang UKS
6. Laboratorium komputer
7. Laboratorium Multimedia
8. Laboratorium Fisika
9. Laboratorium Kimia
10. Laboratorium Biologi
11. Koperasi Siswa
12. Ruang Osis
13. Ruang BP/BK
14. Kantin Sekolah
15. Perpustakaan
16. Hospot area
17. Mushallah
18. Studio musik
19. Ruang Tata Usaha
20. Lapangan voly dan basket
21. Tempat Parkir Guru dan Siswa
22. Green Area
23. Tempat tinggal (Rumah) Pembantu Rumah Tangga Sekolah
24. Tempat Security

Berdasarkan observasi peneliti, sarana prasarana SMA N 1 Gondangwetan bisa dikatakan baik, hal ini terbukti dari prestasi sekolah yang sudah dicapai, yaitu SMA ini dinobatkan sebagai sekolah Adiwiyata Pasuruan dan merupakan sekolah yang

diperhitungkan di Pasuruan. Kendati demikian masih ada beberapa sarana prasarana yang kurang baik dan terpenuhi karena alasan perbaikan, seperti beberapa ruang kelas yang masih dalam proses rehap serta terdapat beberapa fasilitas ruang kelas kurang baik dalam pemanfaatannya misal masih ada televisi, spiker class atau lainnya di beberapa ruang kelas yang dalam keadaan rusak.

## **B. Penyajian dan Analisis Data**

### **1. Latar Belakang Terbentunya Budaya Religius di SMA N 1 Gondangwetan**

SMA N 1 Gondangwetan adalah lembaga pendidikan yang berada dalam naungan pemerintah yang bersifat umum. Maksudnya, bukan lembaga pendidikan dalam naungan Kementerian Agama. Upaya menjadikan siswa atau generasi bangsa lebih bertabat dan berakhlak mulia adalah dasar utama sebuah lembaga pendidikan dalam mendidik siswa. Tidak terkecuali dalam mendidik spiritual siswa agar tidak mudah terlena akan terorisme moral anak bangsa.

Menurut bapak Abd. Wachid, S.Pd.I, bahwa :

*“tradisi-tradisi keagamaan itu memang sangat penting diterapkan di sekolah-sekolah umum, karena pembelajaran PAI di kelas tidak akan mampu membawa perubahan atau pengurangan akhlaq tercela pada siswa kalau tidak disertai pembiasaan dalam lingkungan mereka”<sup>55</sup>*

Penerapan budaya religius di SMA N 1 Gondangwetan ini dilatarbelakangi oleh maraknya krisis moral dan spiritual siswa di lingkungan sekolah. Bahkan siswa sudah punya bekal ajaran agama yang kuat tidak bisa mempertahankannya di sekolah negeri.

Menurut bapak Abd. Wachid, S.Pd.I, bahwa :

*“Ajaran akhlaq itu memang penting, di sini siswa yang alumni MTs dan SMP itu tidak ada bedanya, bahkan banyak siswa dari latar belakang pendidikan madrasah yang malah ikut-ikutan nakal dan*

---

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI tanggal 14 juni 2014

*bahkan tidak mau menerapkan budaya religius yang sudah ditetapkan”<sup>56</sup>*

Berangkat dari latar belakang tersebut, SMA N 1 Gondangwetan memilih menerapkan budaya atau tradisi agama sebagai upaya dalam meminimalisir krisis moral dan spiritual yang terjadi pada siswanya.

## **2. Bentuk- Bentuk Budaya Religius di SMA N 1 Gondangwetan**

### **a. Bentuk Penerapan Budaya Religius di SMA N 1 Gondangwetan**

#### **1) Budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa)**

Budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa) seringkali kita lihat di sekolah-sekolah adalah cita-cita nyata dari sebuah lingkungan pendidikan. Namun, hal tersebut tidak selalu sesuai harapan sekolah yang memajang tulisan tersebut dengan besar di sejumlah tempat. Bukan hanya siswa, guru dan karyawan pun bisa menjadi orang-orang yang mengacuhkan 3S.

*“Semua warga sekolah dianjurkan saling bersalaman, baik kepala sekolah, guru dan siswa serta karyawan – karyawan sekolah, karena untuk mempererat tali silaturahmi antar warga sekolah”<sup>57</sup>*

SMA N 1 Gondangwetan adalah salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan budaya tersebut, dengan tujuan saling mempererat hubungan emosional antar warga sekolah. Keadaan tersebut dapat peneliti temukan di SMA Negeri 1 Gondangwetan. peneliti menemukan siswa-siswi yang selalu tersenyum, saling mengucapkan salam, saling berjabat tangan dan saling menyapa jika bertemu siapa saja di lingkungan sekolah. Bahkan berdasarkan apa yang peneliti temui tidak sedikit siswa yang menyapa

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI tanggal 14 juni 2014

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI (Bpk. Abdul Wachid, S.Pd.I) pada tanggal 4 April 2014

bahkan tidak segan berjabat tangan dengan para penjual di kantin sekolah dan penjaga sekolah. Dari suasana yang demikian, tercipta suasana kekeluargaan yang harmonis di lingkungan SMA N 1 Gondangwetan.

## 2) Hafalan Asmaul Husna

Menurut Bapak Abdul Wachid, S.Pd.I, bahwa :

*“85 % siswa sini insyaallah hafal asmaul husna, karena dari kelas X semester satu siswa sudah harus hafal asmaul husna, dan semester dua hafalan surat-surat pendek”<sup>58</sup>*

Hafalan asmaul husna di SMA N 1 Gondangwetan diberikan sejak siswa kelas X. Dengan tujuan siswa baru bisa menerapkan asmaul husna di lingkungan sekolah dan agar lebih paham apa makna asmaul husna dalam kehidupan mereka. Selain asmaul husna siswa baru juga diharuskan sekurangnya hafal 30 surat – surat pendek dalam al-qur’an sebagai bekal siswa menjalankan shalat wajib maupun sunnah. Hal ini juga memberi bekal pada siswa terutama siswa yang berlatarbelakang pendidikan negeri yang pada umumnya belum mereka peroleh di bangku SMP.

*“selain anak-anak harus hafal asmaul husna, setiap hari juga kita putarkan lagu-lagu rohani pada saat pagi-pagi sebelum masuk jam pelajaran dan pada saat jam istirahat, agar suasana sekolah lebih terkesan tenang dan damai”<sup>59</sup>*

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, di kelas XI IPA 3, sebelum memulai jam pelajaran pada jam 07.00, siswa secara bersama-sama membaca asmaul husna yang dipandu oleh ketua kelas. Sehingga proses belajar mengajar di kelas, siswa sudah lebih siap menerima mata pelajaran yang akan disampaikan guru.

---

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI (Abdul Wachid, S.Pd.I) tanggal 4 April 2014

<sup>59</sup> Ibid..

Dari paparan di atas terbukti bahwa SMA N 1 Gondangwetan tidak hanya menanamkan budaya religius pada pribadi siswa, namun lingkungan sekolah dan seluruh warga sekolah diajak untuk bisa menerapkan budaya religius dengan cara tidak langsung seperti pemutaran lagu-lagu rohani. Dengan tanpa disadari dengan adanya tindakan tersebut lingkungan sekolah akan terkesan lebih religius dibandingkan dengan sekolah Negeri umumnya.



### 1.1 Budaya Religius yang diterapkan secara tidak langsung

Seperti yang terjadi pada gambar diatas, secara tidak langsung bimbingan shalat berjama'ah selain dihimbau oleh guru-guru, di mushallah juga terdapat perintah secara tidak langsung kepada warga sekolah agar selalu melaksanakan shalat berjama'ah.

### 3) Pembacaan surat Yasin dan Khatmil Qur'an

Pembacaan surat Yasin ini dilaksanakan setiap hari jum'at pagi sebelum jam pelajaran dimulai, diikuti oleh seluruh siswa dan dewan guru yang dipandu oleh guru piket atau staf TU. Hal ini bertujuan agar siswa dan seluruh warga sekolah bisa lebih menerapkan al qur'an dalam kehidupan mereka terutama sebelum melaksanakan pembelajaran agar lebih berkah.

*“sebelum melaksanakan KBM biasanya siswa diajak untuk membaca asmaul husna, namun khusus hari jum’at, kita ajak siswa untuk membaca surat yasin, agar siswa juga bisa membacakan al-qur’an dilingkungan sekolah”<sup>60</sup>*

Selain pembacaan surat yasin, budaya religius lainnya yang bisa kita acungi jempol adalah khatmil qur’an. Khatmil qur’an adalah pembacaan 30 juz dalam al-quran secara bersama-sama dalam waktu yang singkat atau biasa disebut khataman. Khatmil qur’an di SMA N 1 Gondangwetan dilaksanakan setiap jum’at legi dalam kalender jawa di tiap bulannya dan dilaksanakan secara bergantian tiap kelas. Menurut Bapak Abdul Wachid, khataman ini juga bertujuan untuk mengenalkan budaya masyarakat sekitar pada siswa.

*“setiap jum’at legi, siswa juga kita ajak untuk mengenal budaya masyarakat sekitar, yaitu khataman, Yang bertempat di mushallah sekolah.”<sup>61</sup>*

#### 4) Istighasah

Yaitu pembacaan dzikir untuk mengingat Allah dan bermunajat padanya. Kegiatan ini dilakukan oleh semua siswa-siswi kelas XII tiap hari sabtu setelah sholat dhuhur berjam’ah.

Menurut Bapak Abdul Wachid, S.Pd.I menyatakan bahwa :

*“seluruh kelas XII kami wajibkan untuk melaksanakan istighasah tiap sabtu siang ba’da shalat dhuhur, hal ini bertujuan untuk memberikan ketenangan hati pada siswa dan memohon kelancaran dalam menjalankan UN kepada Allah”<sup>62</sup>*

---

<sup>60</sup> Ibid..

<sup>61</sup> Ibid..

<sup>62</sup> Ibid..

Pada saat peneliti melaksanakan observasi<sup>63</sup> pada tanggal 5 April 2014, peneliti melihat dan juga mengikuti pelaksanaan Istighasah yang dilaksanakan oleh semua kelas XII yang dipimpin oleh guru PAI (Bpk. Abdul Wachid, S.Pd.I) di mushallah sekolah.

#### 5) Shalat Dhuha Berjama'ah

Shalat Dhuha adalah Salat Sunah yang dilakukan seorang muslim ketika waktu Dhuha. Menurut Bapak Abdul Wachid, bahwa :<sup>64</sup>

*“setiap mata pelajaran PAI, sebelum masuk pelajaran, kalau jam pelajarannya masih memungkinkan, siswa kita ajak untuk shalat dhuha berjama'ah, agar kebiasaan baik seperti ini bisa diikuti siswa disetiap kesempatan mereka, terbukti kalau jam istirahat mushallah ini tidak pernah sepi oleh siswa yang siswa yang menjalankan shalat dhuha”.*

Pelaksanaan shalat dhuha di SMA ini dilaksanakan setiap sebelum waktu jam pelajaran PAI dimulai. Jadi tidak ada penjadwalan khusus untuk pelaksanaan shalat dhuha, misal kelas yang mendapatkan jadwal mata pelajaran PAI adalah jam ke 3, maka 5 – 10 menit awal digunakan untuk shalat dhuha dengan bimbingan dari guru PAI jika waktunya juga memungkinkan.

#### 6) Ekstakulikuler Seni Musik Islami

Musik yang dikembangkan ekstakulikuler Seni Musik Islami di SMA N 1 Gondangwetan berisi syair-syair yang mengajak kepada kebaikan. Musik yang dipakai cenderung mengikuti *genre* arabic dan masih bersifat klasik atau biasa disebut shlawat banjari.

---

<sup>63</sup> Hasil observasi tanggal 5 April 2014

<sup>64</sup> Hasil wawancara, *Op.Cit.*

Ekstrakurikuler Seni Musik Islami ini berdiri sejak sekitar tahun 2004, ekstrakurikuler ini bertujuan untuk mengajak siswa untuk selalu bershalawat agar bisa menumbuhkan rasa cinta kepada Rasul meskipun pada dasarnya SMA ini adalah sekolah.

Menurut Bapak Fathur Rozi, S.Pd.I bahwa :<sup>65</sup>

*“ekstrakurikuler keagamaan di sekolah umum seperti ini pada awalnya sangat kurang diminati siswa namun dengan kegigihan pelatih dan anggota yang akhirnya bisa menunjukkan performance yang maksimal akhirnya ekstra ini banyak peminat”*

Secara umum, musik Islami yang dikembangkan di SMA N 1 Gondangwetan yaitu :

#### 1. Sholawat

Shalawat yang dikembangkan di sini adalah shalawat klasik yang hanya menggunakan alat musik rebana atau perkusi. Anggota dari ekstra ini adalah siswa kelas X dan XII, yang beranggotakan sekitar 20 siswa.

Prestasi yang pernah dicapai adalah juara II shalawat banjari putri tingkat Kabupaten tahun 2013, juara II shalawat banjari putra tingkat Kabupaten tahun 2013, dan juara III shalawat banjari putri tingkat Kabupaten tahun 2013.<sup>66</sup>

#### 2. Qasidah

Qasidah adalah musik yang berisi ajakan untuk berbuat baik atau lumrah kita sebut dengan musik dakwah. Aliran musik ini seperti yang kita ketahui pernah dipopulerkan grup Nasida Ria di era 80-an. Selain itu, juga lagu-lagu dangdut karya Rhoma Irama. Musik-musik

---

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler seni musik islami (Bapak Fathur Rozi, S.Pd.I) tanggal 4 April 2014

<sup>66</sup> Arsip SMA N 1 Gondangwetan

itulah yang menjadi rujukan SMA N 1 Gondangwetan dalam membawakan musik-musik Qasidahnya. Sejauh ini grub qashidah SMA N 1 Gondangwetan belum menunjukkan prestasi yang gemilang namun juga sering mengikuti perlombaan meski belum pernah mendapatkan juara karena grub qashidah SMA N 1 Gondangwetan masih tergolong baru.

Berdasarkan hasil pengamatan data diatas maka lebih detail tentang budaya religius SMA N 1 Gondangwetan dapat dilihat pada table berikut

**Table 4.1**

**Kegiatan Budaya Religius di SMA N 1 Gondangwetan**

<b>No</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Pelaksanaan</b>
1	Budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa)	Setiap bertemu antar warga sekolah, baik kepala sekolah, guru, siswa dan karyawan
2	Hafalan Asmaul Husna	Setiap hari sebelum jam pelajaran
3	Pembacaan surat Yasin dan Khatmil Qur'an	Setiap hari jum'at sebelum jam pelajaran dan jum'at lgi kalender jawa
4	Istighasah	Setiap sabtu ba'da shalat dhuhur berjama'ah
5	Shalat Dhuha Berjama'ah	Setiap sebelum pelajaran PAI
6	Ekstrakurikuler Seni Musik Islami	Sesuai jadwal yang telah diprogramkan pembina, pelatih dan anggota

**3. Teknik Pelaksanaan Budaya Religius SMA N 1 Gondangwetan**

Budaya religius adalah cara berfikir dan cara bertindak seseorang yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Menurut Bapak Abdul Wachid, S.Pd.I, bahwa :<sup>67</sup>

*“Pelaksanaan budaya religius di sini, yang penting tidak merugikan kita seperti KBM, kita jalankan dengan ikhlas tanpa paksaan agar penerapan budaya seperti ini tidak menjadi beban”*

Dari pernyataan di atas, pelaksanaan budaya religius di SMA N 1 Gondangwetan dilaksanakan seefektif mungkin namun dalam pengembangannya diusahakan tidak mengganggu proses belajar mengajar di sekolah terutama di setiap pembelajaran di kelas tapi budaya religius juga bisa berjalan. Budaya religius dilaksanakan sebaik mungkin agar bisa melaksanakan salah satu misi sekolah yaitu mengembangkan sikap amaliyah keagamaan dengan maksimal.

Seperti hasil observasi peneliti, dalam pelaksanaan shalat dhuha siswa yang dilaksanakan 5 – 10 menit sebelum mata pelajaran PAI, Seperti pada jam pelajaran pertama yaitu jam 07.00 di kelas XI IPA 3. Kenyataannya pada kelas ini, jam 06.45 saat bel masuk kelas, siswa menuju mushallah sekolah untuk melaksanakan shalat dhuha yang dilanjut dengan pembacaan asmaul husna, jadi tepat pukul 07.00 siswa sudah bisa melaksanakan pembelajaran PAI tanpa meninggalkan budaya sekolah.

Selain itu, menurut menurut Bapak Abdul Wachid, S.Pd.I, bahwa :<sup>68</sup>

*“Budaya atau tradisi di SMA N 1 Gondanwetan ini, hal yang perlu kita lakukan pertama kali adalah pengenalan visi misi dan maksud dari visi misi kita ini pada siswa”*

---

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI (Abdul Wachid, S.Pd.I) tanggal 4 April 2014

<sup>68</sup> Ibid...

Seperti yang dikemukakan oleh bapak Abdul Wachid, SMA N 1 Gondangwetan tidak hanya mengenalkan visi misi sekolah kepada siswa namun juga memberi pengertian yang lebih tentang visi misi sekolah melalui pembangunan lingkungan sekolah serta penciptaan suasana sekolah yang sesuai dengan visi misi sekolah. Jadi visi misi sekolah tidak dianggap sekedar formalitas lembaga oleh siswa, namun visi misi dapat dikenal sendiri oleh siswa lewat suasana lingkungan sekolah.

#### **4. Implementasi PAI dalam Budaya Religius SMA N 1 Gondangwetan**

PAI dalam fungsinya memiliki peran dalam membentuk sikap seseorang dalam berbangsa meski dalam strukturalnya PAI tidak menjadi tujuan hidup seseorang. Tidak terkecuali SMA N 1 Gondangwetan, PAI adalah salah satu mata pelajaran yang menjadi faktor pendukung berhasil tidaknya penerapan budaya religius sekolah. Seperti pelaksanaan shalat dhuha yang pelaksanaannya sebelum pelajaran PAI dimulai, dan beberapa kegiatan lainnya yang pelaksanaannya juga dikemas oleh PAI seperti hafalan asmaul husna.

Menurut Bapak Abdul Wachid, bahwa :<sup>69</sup>

*“guru PAI hanya membantu siswa dalam menghafal asmaul husna, yang nantinya bisa menjadi tradisi, dan materi materi PAI juga sangat membantu siswa dalam menerapkan budaya religius sekolah”*

Selain pelaksanaan shalat dhuha dan asmaul husna yang bermanfaat bagi budaya sekolah, pembelajaran PAI juga sangat bermanfaat bagi kehidupan siswa kelak di masyarakat. Karena berdasarkan observasi peneliti pada tanggal 19 Maret 2014 saat pembelajaran PAI di kelas XI IPA 3, PAI tidak hanya diberikan secara teoritik, namun juga diterapkan dengan praktik-praktik terkait dengan materi yang

---

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI (Abdul Wachid, S.Pd.I) tanggal 4 April 2014

sesuai dengan silabus sekolah. Seperti materi perawatan jenazah yang telah peneliti temukan.<sup>70</sup>

Selain itu menurut Bapak Abdul Wachid, bahwa :

*“pembelajaran PAI juga menyematani kedisiplinan shhalat 5 waktu siswa dengan kontroling menggunakan buku harian siswa, yang tujuannya memantau siswa dalam pelaksanaan ibadah siswa, seperti shalat wajib, jama'ah shalat jum'at, puasa dan shalat hari raya”<sup>71</sup>*

Dari pernyataan di atas dan dari arsip yang sudah ditemukan<sup>72</sup>, dapat disimpulkan bahwa, dengan adanya buku kontroling tersebut, guru PAI akan lebih mudah menilai siswa yang aktif dalam menjalankan ibadah dan yang tidak, selain itu guru PAI juga dapat lebih mudah mengambil tindakan apa yang harus dibenahi dan ditambah dalam budaya-budaya keagamaan sekolah yang perlu jalankan.

Menurut Abdul Wachid, bahwa :

*“Sebenarnya, penanaman konsep berbudaya lingkungan pada visi sekolah kami adalah usaha pengembangan hadits Nabi tentang kebersihan yaitu النظافة من الايمان namun siswa dikenalkan dengan bahasa Adiwiyata”<sup>73</sup>*

Berdasarkan pengamatan peneliti, lingkungan SMA N 1 Gondangwetan terlihat bersih dan hijau. Konsep berbudaya lingkungan pada visi sekolah memang benar - benar diterapkan dan menurut bapak Abdul Wachid sebenarnya hal tersebut adalah merupakan pengimplementasian PAI dalam budaya sekolah. Namun meskipun peran PAI sangat penting dalam penciptaan budaya religus sekolah, menurut Abdul Wachid :

<sup>70</sup> Hasil observasi pembelajaran PAI di kelas XI IPA 3 pada tanggal 19 Maret 2014 jam 07.00 – 08.30

<sup>71</sup> Hasil wawancara, *loc . cit.*

<sup>72</sup> Arsip mata pelajaran PAI

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI (Abdul Wachid, S.Pd.I) tanggal 4 April 2014

*“PAI bukan faktor utama keberhasilan budaya religius di sini karena tidak akan efektif jika semua kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah dibebankan pada PAI.”<sup>74</sup>*

PAI bukanlah faktor utama keberhasilan budaya religius di SMA N 1 Gondangwetan, karena PAI masih belum efektif jika semua kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah dibebankan pada PAI. Karena budaya sekolah adalah tanggungjawab bersama bukan PAI semata. Apalagi dilihat dari siswa yang tidak mayoritas beragama islam dan latar belakang pendidikan siswa yang tidak semua siswa berasal dari pendidikan islam, hal tersebut menjadi faktor penghambat bagi berlangsungnya kegiatan atau tradisi keagamaan di SMA N 1 Gondangwetan apabila semua pihak sekolah tidak turut mendukung berlangsungnya budaya religius tersebut.

---

<sup>74</sup>Ibid...

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Latar Belakang Terbentunya Budaya Religius di SMA N 1 Gondangwetan**

Upaya menjadikan siswa atau generasi bangsa lebih bertabat dan berakhlak mulia adalah dasar utama sebuah lembaga pendidikan dalam mendidik siswa. Tidak terkecuali dalam mendidik spiritual siswa agar tidak mudah terlena akan terorisme moral anak bangsa. Menurut bapak Abd. Wachid, S.Pd.I, Penerapan budaya religius di SMA N 1 Gondangwetan ini dilatarbelakangi oleh maraknya krisis moral dan spiritual siswa di lingkungan sekolah. Bahkan siswa sudah punya bekal ajaran agama yang kuat tidak bisa mempertahankannya di sekolah negeri.<sup>74</sup>

Berangkat dari latar belakang tersebut, SMA N 1 Gondangwetan memilih menerapkan budaya atau tradisi agama sebagai upaya dalam meminimalisir krisis moral dan spiritual yang terjadi pada siswanya. Usaha tersebut adalah usaha yang paling efektif yang diterapkan di SMA N 1 Gondangwetan dalam mengurangi krisis moral siswa karena penerapan tradisi yang terus menerus seperti ini akan menimbulkan pembiasaan sikap tanpa disadari oleh pelaku tradisi.

#### **B. Bentuk Budaya Religius SMA N 1 Gondangwetan**

---

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI tanggal 14 juni 2014

Budaya religius adalah cara berfikir dan cara bertindak seseorang yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Dengan demikian, budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.<sup>75</sup>

Berdasarkan hasil peneliti yang telah dilaksanakan, beberapa budaya religius yang diterapkan di SMA N Gondangwetan adalah :

*Pertama*, Budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa) adalah tradisi/ budaya yang banyak kita jumpai di lembaga pendidikan dan bahkan diluar lembaga pendidikan. Ucapan salam di samping sebagai do'a bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati.<sup>76</sup> Menurut Bapak Abdul Wachid S.Pd.I,<sup>77</sup> budaya 3S ini diterapkan di SMA N 1 Godangwetan bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar warga sekolah sehingga akan tercipta hubungan kekeluargaan yang harmonis di lingkungan sekolah.

*Kedua*, hafalan Asmaul Husna, asmaul husna adalah nama-nama Allah yang indah dan baik. Asma berarti nama dan husna berarti yang baik atau

<sup>75</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam. Op Cit. hlm. 296*

<sup>76</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Op Cit. hlm. 117*

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Wahid, S.Pd.I tanggal 4 April 2014

yang indah, jadi asma'ul husna adalah nama nama milik Allah yang baik lagi indah. Sejak dulu para ulama telah banyak membahas dan menafsirkan nama-nama ini, karena nama-nama Allah adalah alamat kepada Dzat yang mesti kita ibadahi dengan sebenarnya. Meskipun timbul perbedaan pendapat tentang arti, makna, dan penafsirannya akan tetapi yang jelas adalah kita tidak boleh musyrik dalam mempergunakan atau menyebut nama-nama Allah ta'ala. Asmaul husna secara harfiah adalah nama-nama, sebutan, gelar Allah yang baik dan agung sesuai dengan sifat-sifat-Nya. Nama-nama Allah yang agung dan mulia itu merupakan suatu kesatuan yang menyatu dalam kebesaran dan kehebatan milik Allah. Allah itu tidak dapat dimisalkan atau dimiripkan dengan segala sesuatu, seperti tercantum dalam surat Al-Ikhlâs.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ , اللَّهُ الصَّمَدُ , لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ , وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

*Artinya : "Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia". (QS. Al-Ikhlâs : 1-4)<sup>78</sup>*

Di SMA N 1 Gondangwetan pelaksanaan hafalan Asmaul Husna ini mulai diwajibkan pada siswa baru yaitu kelas X dengan tujuan agar siswa bisa menghafal asmaul husna sesegera mungkin sehingga siswa kelas X bisa turut aktif melaksanakan budaya sekolah yang sudah diterapkan kakak kelas mereka. Siswa SMA N 1 Gondangwetan selain hafalan asmaul husna

---

<sup>78</sup> Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemah, *Al-Jumanatul 'Ali*, (Bandung: CV. Jumanatul 'Ali-Art (J-Art), 2005)hal, 604

di kelas X , siswa juga diharuskn sekurang- kurangnya hafal 30 surat- surat pendek dalam Al-Quran sebagai bekal siswa dalam beribadah.

*Ketiga*, Pembacaan surat Yasin dan Khatmil Qur'an. Di SMA N 1 Gondangwetan Pembacaan surat Yasin yang dilakanakan setiap hari jum'at pagi sebelum jam pelajaran dimulai. Sedangkan Khatmil qur'an dilaksanakan tiap jum'at legi menurut kalender jawa. Kegiatan Khatmil qur'an ini bertujuan untuk mengenalkan budaya masyarakat sekitar terhadap siswa, jadi selain budaya religius sekolah siswa juga dikenalkan dengan budaya masyarakat sekitar.

*Keempat*, Istighasah adalah do'a berama yang betujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini adalah sebenarnya dzikrullah dalam rangka *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri pada Allah). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Allah, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.<sup>79</sup> Istighasah di SMA N 1 Gondangwetan ini bertujuan untuk memberikan ketenangan hati pada siswa terutama siswa kelas XII dan memohon kelancaran dalam menjalankan Ujian Nasional kepada Allah.

*Kelima*, shalat dhuha berjamaah, Shalat Dhuha adalah Salat Sunah yang dilakukan seorang muslim ketika waktu Dhuha. Berdasarkan hasil penelitian Mohamad Soleh, tetang terapi salat tahajud didapatkan kesimpulan bahwa shalat dapat meningkatkan spiritualitasasi, membangun kestabilan mental, dan relaksasi fisik.<sup>80</sup> Demikian pula Shalat dhuha

---

<sup>79</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Op Cit.* hlm 121

<sup>80</sup> Mohammad Soleh, *Terapi Shalat Tahajud*, (Hikmah Populer :Jakarta, 2007), hlm. 14

berjamaah di SMA N 1 Gondangwetan ini bertujuan agar siswa lebih bisa berkonsentrasi dan siap menerima mata pelajaran yang akan diberikan

*Keenam*, Ektrakurikuler seni Musik Islami. Kegiatan Ektrakurikuler adalah kegiatan luar sekolah pemisah atau sebagai ruang lingkup pelajaran yang diberikan sekolah dan tidak merupakan bagian integral dari mata pelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum.<sup>81</sup> Sejalan dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan dasar tersebut, SMA N 1 Gondangwetan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler musik islami berupa Shalawat Banjari (Klasik) dan Qoshidah (Samroh). Ekstrakurikuler ini berdiri sejak tahun 2004 dan bertujuan untuk mengajak siswa untuk selalu bershalawat agar dapat menimbulkan rasa cinta kepada Rasul.<sup>82</sup>

### **C. Teknik Penerapan Budaya Religius di SMA N 1 Gondangwetan**

Budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga

---

<sup>81</sup> Penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, Op Cit, hlm.479

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler seni musik islami, Op Cit...

sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.<sup>83</sup> Dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, dapat peneliti disimpulkan bahwa, pelaksanaan budaya religius di SMA N 1 Gondangwetan ini dilaksanakan sesuai dengan konsep keagamaan diatas bahwa perlu adanya penerapan agama disekolah sebagai tradisi. Konsep tersebut merupakan konsep sederhana yang mengajak siswa untuk menerapkan budaya religius dengan tanpa adanya perasaan terpaksa karena dilakukan bukan karena paksaan sekolah namun karena tradisi sekolah. Dengan penerapan tradisi demikian, secara sadar maupun tidak siswa sudah diajarkan pada ajaran agama.

Budaya religius di SMA N 1 Godangwetan juga didasarkan pada visi sekolah yaitu membentuk insan unggul dalam berprestasi, berbudi pekerti luhur, berwawasan IMTAQ, IPTEK dan berbudaya lingkungan. Dari visi sekolah itulah guru-guru menanamkan persepsi yang berbeda kepada siswa yang menganggap bahwa sekolah umum mereka jauh akan suasana religius, namun faktanya sekolah mereka dilihat dari visi tersebut ternyata bisa menerapkan budaya religius seperti madrasah-madrasah atau sekolah-sekolah yang berdiri di bawah naungan Kementrian Agama. Apalagi SMA N 1 Gondanwetan ini adalah sekolah umum yang tidak semua siswanya beragama islam, jadi visi sekolah sangatlah penting dalam membentuk persepsi siswa tentang budaya religius sekolah.

---

<sup>83</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001),. Hlm. 296

Di SMA N 1 Gondanwetan ini, agama bukanlah penghalang sekolah dalam membentuk akhlaq siswa, karena siswa yang non muslim juga turut aktif dalam menerapkan budaya religius di sekolah yang tidak berpengaruh pada kepercayaan atau akidah masing-masing agama non muslim. Seperti budaya senyum, salam, sapa semua siswa baik yang muslim maupun non muslim juga sama-sama melaksanakan karena tidak berpengaruh pada 'aqidah siswa yang non muslim.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhaimin, bahwasanya dalam upaya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui : kebijakan pemimpin sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religius culture* tersebut di lingkungan sekolah.<sup>84</sup>

#### **D. Implementasi PAI dalam Budaya Religius Sekolah Umum Bervisi Misi Imtaq di SMA N 1 Gondangwetan**

Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat/ lembaga di mana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbak balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama. PAI dalam fungsinya memiliki peran dalam membentuk sikap

---

<sup>84</sup> Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991), hlm. 294

seseorang dalam berbangsa meski dalam strukturalnya PAI tidak menjadi tujuan hidup seseorang.

Tidak terkecuali SMA N 1 Gondangwetan, PAI adalah salah satu mata pelajaran yang menjadi faktor pendukung berhasil tidaknya penerapan budaya religius sekolah. Seperti pelaksanaan shalat dhuha yang pelaksanaannya sebelum pelajaran PAI dimulai, dan beberapa kegiatan lainnya yang pelaksanaannya dibimbing oleh guru PAI seperti hafalan asmaul husna.

Dari hasil dokumen yang sudah ditemukan<sup>85</sup>, dapat disimpulkan bahwa, dengan adanya buku kontroling guru PAI akan lebih mudah menilai siswa yang aktif dalam menjalankan ibadah dan yang tidak, selain itu guru PAI juga dapat lebih mudah mengambil tindakan apa yang harus dibenahi dan ditindak lanjuti dalam budaya-budaya keagamaan sekolah yang perlu dijalankan. PAI bukanlah faktor utama keberhasilan penerapan budaya religius di SMA N 1 Gondangwetan, namun dukungan dari semua pihak sekolah, baik kepala sekolah, guru, staf karyawan dan seluruh siswalah yang dapat membentuk SMA N 1 Gondangwetan menjadi sekolah yang memiliki tradisi keagamaan yang kental khususnya agama islam.

Dari semua data yang sudah ditemukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi PAI dalam Budaya Religius Sekolah Umum Bervisi Misi

---

<sup>85</sup> Arsip mata pelajaran PAI

IMTAQ di SMA N 1 Gondangwetan dilakukan dalam bentuk kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sekolah. Kegiatan Intrakurikuler adalah kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah pada jam-jam pelajaran terjadwal dan terstruktur yang waktunya lebih ditentukan dalam kurikulum. Program intrakurikuler Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Gondangwetan berupa Hafalah Asmaul Husna, Shalat Dhuha, dan Khatmil Qur'an. Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan luar sekolah pemisah atau sebagai ruang lingkup pelajaran yang diberikan sekolah dan tidak merupakan bagian integral dari mata pelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum.<sup>86</sup> Kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA N 1 Gondangwetan berupa ekstrakurikuler Seni Musik Islami yaitu shalawat Banjari dan Qashidah.

---

<sup>86</sup> Penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, Op Cit, hlm.479

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Keimpulan**

1. Penerapan budaya religius di SMA N 1 Gondangwetan ini dilatarbelakangi oleh maraknya krisis moral dan spiritual siswa di lingkungan sekolah. Bahkan siswa sudah punya bekal ajaran agama yang kuat tidak bisa mempertahankannya di sekolah negeri. Berangkat dari latar belakang tersebut, SMA N 1 Gondangwetan memilih menerapkan budaya atau tradisi agama sebagai upaya dalam meminimalisir krisis moral dan spiritual yang terjadi pada siswanya.
2. Budaya religius yang diterapkan di SMA N 1 Gondangwetan adalah Budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa) Budaya hafalan Asmaul Husna, Budaya Pembacaan surat Yasin dan Khatmil Qur'an, Budaya Istighasah, Budaya Shalat Dhuha berjama'ah dan Budaya pengembangan Seni Musik Islami.
3. Teknik pelaksanaan Budaya Religius di SMA N 1 Gondangwetan didesain sesederhana mungkin agar pelaksanaannya tidak mengganggu proses kegiatan belajar mengajar, yaitu dengan menjadikan ajaran keagamaan sebagai tradisi sekolah dan menggunakan pengaplikasian visi misi sekolah dalam wujud praktik agar bisa dipahami siswa dengan baik.
4. Implementasi PAI dalam Budaya Religius Sekolah Umum Bervisi Misi IMTAQ di SMA N 1 Gondangwetan terintegrasi dalam kegiatan

intrakurikuler seperti Hafalah Asmaul Husna, Shalat Dhuha, dan Khatmil Qur'an sedangkan ekstrakurikuler sekolah berupa ekstrakurikuler Seni Musik Islami yaitu shalawat Banjari dan Qashidah.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Sekolah umum hendaknya lebih memperbanyak tradisi – tradisi keagamaan di sekolah dengan tujuan meminimalisir krisis spiritual anak bangsa
2. Semua warga sekolah hendaknya turut aktif dalam menciptakan budaya sekolah agar sekolah memiliki suasana religius yang baik
3. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan hendaknya bisa menambah jam pelajaran untuk PAI di sekolah umum
4. Guru PAI hendaknya bisa lebih kreatif dan menggunakan metode yang bisa membuat PAI lebih terkesan praktik untuk siswa agar penerapan PAI tidak hanya teoritik dan berpusat pada guru dalam pembelajarannya

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. 2007. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. Jakarta: Amzah
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Press
- Basori & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* . 2008. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemah. 2005. *Al-Jumanatul 'Ali*, Bandung: CV. Jumanatul 'Ali-Art (J-Art)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesi*. Jakarta:PT. Balai Pustaka
- Fadjar, Malik. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. 2005. Bandung: Raja Grafindo Persada
- Ghony, Djunaidi & Fauzan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. jogjakarta : Ar-Ruzz Media
- Habullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- <http://kabar-pendidikan.blogspot.com/2011/04/budaya-religius-sekolah.html>
- Khadziq. 2009. *Islam dan Budaya Lokal Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Teras Sahlan
- Muhaimin. *Paradigma Pedidikan Islam*. 1991. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Pesada
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Muhaimin. 2006. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Moelong, Lexy J. 2006. *metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Narbuko, Chalid dn Abu Ahmadi. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Nasution, S. 1998. *Metode Research*. Bandung: JEMMARS
- Penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rachman Shaleh, Abdul. 2006. *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangs*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Soleh, Mohammad. 2007. *Terapi Shalat Tahajud*. Jakarta: Hikmah Populer
- Sukmadinata, Nana Syaoudih. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Talizhidu Dhara. 1997. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Rinike Cipta
- Zainuddin M. dan Muhammad Walid. 2009. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Malang: FT UIN malang

## **DAFTAR RIWAYAT HIIDUP**

Nama : Umi Syarifah

Tempat, Tanggal Lahir : Pasuruan, 23 April 1991

Alamat Rumah : Dsn. Jagan RT. 05 RW. 06 Desa Tambakrejo  
Kec. Pasrepan Kab. Pasuruan

Alamat Di Malang : Jl. Simpang S. Kalijaga II, Perum Pondok Alam  
Siguar – gura B3/7 Kec. Lowokwaru Kab. Malang

Nama Orang Tua :

Ayah : Syamsul Arifin

Ibu : Siti Rohmah

Riwayat Pendidikan :

RA. TARBIYATUL BANAT

SDN TAMBAKREJO

MI TARBIYATUL BANAT

SMP N 1 GONDANGWETAN

SMA N 1 GONDANGWETAN

S1 UIN MALIKI MALANG

Pengalaman Organisasi :

Anggota UKM Seni Religius UIN Maliki Malang  
tahun 2011

Pengurus Departemen LATBANG UKM Seni  
Religius UIN Maliki Malang tahun 2012 - 2013

Sekretaris Umum UKM Seni Religius UIN  
Maliki Malang tahun 2013 - 2014

## HASIL DOKUMENTASI



KBM PAI di Kelas XI IPA 3



Kegiatan Istighasah kelas XII



Budaya Religius tak Langsung di SMA N 1 Gondangwetan



Suasana SMA N 1 Gondangwetan



**UPT DINAS PENDIDIAN KABUPATEN PASURUAN**

**SMA N 1 GONDANGWETAN**

Tahun Ajaran 2013 – 2014

Jl.Raya Bromo No. 33, Gondangwetan Pasuruan

---

**DATA SISWA – SISWI SMA N 1 GONDANGWETAN**

**TAHUN AJARAN 2013 – 2014**

<b>No</b>	<b>Kelas</b>	<b>L</b>	<b>P</b>	<b>J</b>
1	Kelas X IBB-1	6	17	23
	Kelas X IIS-1	20	10	30
	Kelas X IIS-2	20	10	30
	Kelas X IIS-3	20	10	30
	Kelas X IIS-4	23	7	30
	Kelas X MIA-1	14	22	36
	Kelas X MIA-2	13	21	34
	Kelas X MIA-3	13	21	34
	Kelas X MIA-4	13	21	34
2	Kelas XI IPA-1	15	29	44
	Kelas XI IPA-2	15	29	44
	Kelas XI IPA-3	14	30	44
	Kelas XI IPA-4	16	28	44
	Kelas XI IPS-1	22	16	38
	Kelas XI IPS-2	23	16	39
	Kelas XI IPS-3	26	14	40
	Kelas XI IPS-4	22	17	39
3	Kelas XII IPA-1	18	26	44

	Kelas XII IPA-2	16	28	44
	Kelas XII IPA-3	15	27	42
	Kelas XII IPA-4	17	25	42
	Kelas XII IPS-1	24	12	36
	Kelas XII IPS-2	24	12	36
	Kelas XII IPS-3	22	12	34
	Kelas XII IPS-4	23	11	34
	<b>Jumlah</b>	<b>454</b>	<b>471</b>	<b>925</b>



**UPT DINAS PENDIDIAN KABUPATEN PASURUAN**

**SMA N 1 GONDANGWETAN**

Tahun Ajaran 2013 – 2014

Jl.Raya Bromo No. 33, Gondangwetan Pasuruan

**STUKTUR ORGANISASI SMA N 1 GONDANGWETAN TAHUN PELAJARAN**

**2013/ 2014**

NO	JABATAN	NAMA
	Kepala Sekolah	ABDUL HAMID, S.Pd.I
	Wakasek Urusan Kurikulum	ISBAHUL HOIR, S.Pd
	Wakasek Urusan Kesiswaan	JAMILAH, S.Pd
	Wakasek Urusan Sarana Prasarana	Drs. SAIKHU, MM
	Wakasek Urusan Humas	ABDUL WACHID, S.Pd.I
	Ka TU	KHOTIMAH
	Wali Kelas XII IPA-1	YUNI ERNAWATI, S.Pd
	Wali Kelas XII IPA-2	RATNA RAHAYUNINGSIH, S.Pd
	Wali Kelas XII IPA-3	EPRIL WAHYU CATURSARI, SS
	Wali Kelas XII IPA-4	Drs. HARIYADI
	Wali Kelas XII IPS-1	Drs. SETYO BUDI, MM
	Wali Kelas XII IPS-2	Dra. EVI ARIANI

Wali Kelas XII IPS-3	Dra. BAYU ZULIATI
Wali Kelas XII IPS- 4	Drs. SONY WIDIANTONO
Wali Kelas XI IPA-1	PENI SULISTYO, S.Pd
Wali Kelas XI IPA-2	Dra. ENIK INDRAWATI, M.Pd
Wali Kelas XI IPA-3	Dra. YAYUK INDAHWATI
Wali Kelas XI IPA-4	DIAN SRI PUJI ASTUTIK, S.Pd
Wali Kelas XI IPS-1	WAHYUNINGSIH, S.Pd
Wali Kelas XI IPS-2	FATHUR ROZI, S.Pd.I
Wali Kelas XI IPS-3	SRIARIANIE, S.KOM
Wali Kelas XI IPS-4	Dra. NANIK FARIDA
Wali Kelas X MIA-1	RIKA DWI PUSPITASARI, S.Pd
Wali Kelas X MIA-2	RUSMAWATI, S.Pd
Wali Kelas X MIA-3	NINTA TRIYANTI, S.Pd
Wali Kelas X MIA-4	IMROATIN, S.Pd
Wali Kelas X IIS-1	Dra. LILIK SRI PUJIASTUTI

	Wali Kelas X IIS-2	DWI SUSILOWATI, S.Pd
	Wali Kelas X IIS-3	TITIT ARI PALUPI, S.Pd
	Wali Kelas X IIS-4	Dra. YULIATI TRI ERNAWATI
	Wali Kelas X IBB-1	KHOTIJAH, S.Pd

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **(Untuk guru PAI)**

1. Budaya religius apasaja yang ada di SMA N 1 Gondangwetan
2. Bagaimana teknik pelaksanaan Budaya religius di SMA N 1 Gondangwetan
3. Apa manfaat Budaya religius yang telah diterapkan bagi siswa
4. Apasaja Faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan budaya religius di SMA N 1 Gondangwetan
5. Bagaimana implementasi PAI budaya religius sekolah Umum Bervisi Misi Imtaq
6. Bagaimana peran guru PAI dalam menciptakan budaya religius untuk siswa
7. Apakah PAI sudah efektif dalam menciptakan budaya religius untuk siswa
8. Apakah siswa sudah menerapkan materi ke-PAIan dalam lingkungan sekolah

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **(Untuk Pembimbing Ektrakurikuler Shalawat Klasik)**

1. Sejak tahun ajaran berapa Ektrakurikuler Shalawat Klasik diterapkan di SMA N 1 Gondangwetan
2. Apa tujuan Ektrakurikuler Shalawat Klasik diterapan untuk siswa
3. Apa manfaat Ektrakurikuler Shalawat Klasik diterapan untuk siswa
4. Prestasi apasaja yang sudah di capai dari Shalawat Klasik
5. Bagaimana pelaksanaan Ektrakurikuler Shalawat Klasik